

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN #KABURAJADULU DI PORTAL
BERITA MEDIA DARING KOMPAS.COM DAN DETIK.COM**

(Skripsi)

Oleh

**ZAHWA ARZETTY YUSUF
NPM 2216031159**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN #KABURAJADULU DI PORTAL
BERITA MEDIA DARING KOMPAS.COM DAN DETIK.COM**

Oleh

ZAHWA ARZETTY YUSUF

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas
Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS
LAMPUNG BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN #KABURAJADULU DI PORTAL BERITA MEDIA DARING KOMPAS.COM DAN DETIK.COM

Oleh

ZAHWA ARZETTY YUSUF

Penelitian ini berada dalam ranah komunikasi massa dengan fokus pada analisis *framing* media daring terhadap isu sosial yang berkembang di ruang digital. Fenomena #KaburAjaDulu dipilih karena berawal dari keresahan generasi muda di media sosial dan kemudian berkembang menjadi isu publik melalui pemberitaan media arus utama. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana Kompas.com dan Detik.com membingkai fenomena tersebut serta konstruksi makna yang dibangun terhadap isu tersebut.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis *framing* Robert N. Entman yang mencakup pendefinisian masalah, penyebab, penilaian moral, serta rekomendasi penyelesaian. Data diperoleh melalui analisis 14 berita daring dari kedua portal yang memuat respons pemerintah terkait #KaburAjaDulu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua media menerapkan pola *framing* yang relatif serupa, namun dengan fokus berbeda. Kompas.com menampilkan *framing* yang lebih serius dan kritis, terutama terkait aspek struktural seperti kebijakan pemerintah, lapangan kerja, dan peningkatan kualitas SDM. Sebaliknya, Detik.com menghadirkan *framing* yang lebih menekankan konteks globalisasi, dinamika pasar kerja internasional, dan pengaruh budaya digital.

Kata kunci: #KaburAjaDulu; Entman; *Framing* Media; Komunikasi Massa; Media Daring.

ABSTRACT

FRAMING ANALYSIS OF THE #KABURAJADULU NEWS COVERAGE IN ONLINE NEWS PORTALS KOMPAS.COM AND DETIK.COM

By

ZAHWA ARZETTY YUSUF

This research falls within the field of mass communication and examines how online media frame emerging social issues in the digital environment. The #KaburAjaDulu phenomenon was selected because it began as an expression of youth anxiety on social media and later developed into a public discourse through mainstream media coverage. The aim of this research is to explore how Kompas.com and Detik.com frame this phenomenon and how their reporting shapes public understanding of the issue.

This research uses a descriptive qualitative approach, applying Robert N. Entman's framing analysis framework, which includes defining problems, identifying causes, making moral judgments, and proposing solutions. Data were collected from 14 online news articles from both portals that reported on government responses to the #KaburAjaDulu trend.

The findings show that both media outlets employ relatively similar framing patterns but emphasize different angles. Kompas.com approaches the issue more seriously, highlighting structural factors such as government policy, job creation, and the need to enhance human resource quality. In contrast, Detik.com adopts a more relaxed framing, emphasizing globalization, international labor market dynamics, and the influence of digital culture.

Keywords: #KaburAjaDulu; Entman; Mass Communication; Media Framing; Online Media.

Judul Skripsi

: **ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN
#KABURAJADULU DI PORTAL BERITA MEDIA
DARING KOMPAS.COM DAN DETIK.COM**

Nama Mahasiswa

: **Zahwa Arzetty Yusuf**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2216031159**

Program Studi

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Feri Firdaus, S.I.Kom., M.A.
NIP. 198803182022031002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198109262009121004

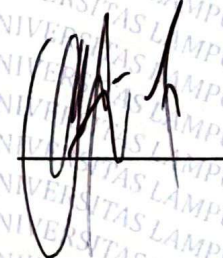
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Pembimbing : Dr. Feri Firdaus, S.I.Kom., M.A.



Penguji Utama : Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.

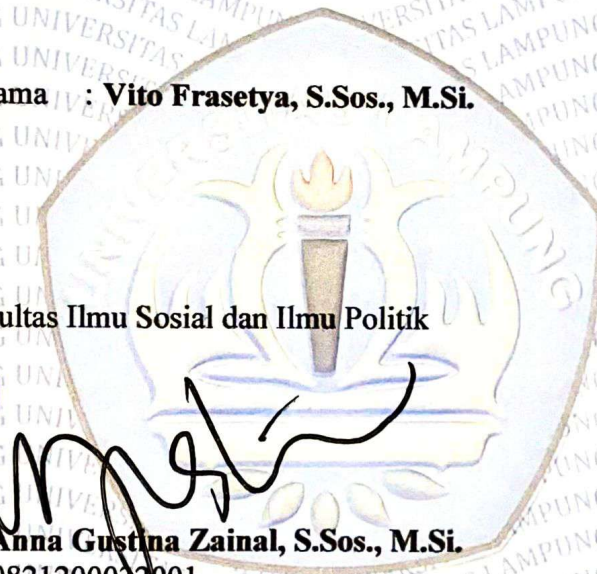


2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 19760821200032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Desember 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zahwa Arzetty Yusuf
NPM : 2216031159
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Imam Bonjol, Hadimulyo Barat, Metro Pusat
No. Handphone : 085147878480

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Framing Pemberitaan #KaburAjaDulu di Portal Berita Daring Kompas.com dan Detik.com”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 27 November 2025
Yang membuat pernyataan,



Zahwa Arzetty Yusuf
NPM 2216031159

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Zahwa Arzetty Yusuf, lahir di Metro, 02 Mei 2004. Peneliti merupakan anak pertama dari Ibu Tunggal Sri Maryati. Peneliti menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Metro Pusat pada tahun 2010, melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Metro pada tahun 2016, dan melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Metro pada tahun 2019. Kemudian, peneliti melanjutkan studi sebagai mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2022.

Semasa menjadi mahasiswa, peneliti aktif di organisasi PSM FISIP Unila sebagai Bendahara Umum pada kepengurusan 2023-2024. Peneliti juga aktif di Universitas Lampung Tv dari tahun 2022 sampai sekarang (2025) sebagai Creative Team namun peneliti juga memiliki minat untuk belajar dan mencoba di berbagai divisi lain seperti Reporter, Campers dan Production Assistant.

Diluar lingkungan kampus peneliti mengikuti berbagai magang, peneliti pernah melaksanakan magang non-konversi di Radio Andalas pada awal tahun 2024, dan juga MBKM Magang Mandiri di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Metro dan di LPPL Radio Metropolis pada tahun 2024. Selain itu, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Canggung, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

مَا بِأَحْسَنِ أَجْرِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَطْيَبَ حَيَاةً فَلَنُحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَنْشَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحًا عَمِلَ مَنْ
يَعْمَلُونَ كَانُوا

- QS. An-Nahl: 97

**“Das Leben ist wie Fahrrad fahren. Man muß sich vorwärts bewegen, um
das Gleichgewicht nicht zu verlieren”**

-Albert Einstein

**“Disiplin itu ironi; semakin cepat dijalani, semakin cepat untuk bermalas-
malasan”**

-Zahwa Arzetty

PERSEMBAHAN

Allah SWT

Atas kuasa Allah segala sesuatu terjadi, dan karena-Nya aku bisa disini

Bapak Delta Setiawan dan Ibu Sri Maryati

Terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, kesabaran dan keikhlasan yang tidak pernah berakhir dalam mendidik aku selama ini.

Papa dan Mama

Terima kasih kakek-nenekku atas doa dan dukungan, semoga segala jasa dan doa yang kalian berikan akan digantikan dengan hal yang lebih baik.

As - Mawar

Terima kasih uuk aku yang paling aku sayang, terima kasih sudah hadir di mimpiku setiap aku merasa rindu. Nama uuk selalu ada dalam doaku

Para Pendidik

Terima kasih atas kesabaran, dedikasi, dan bimbingan yang tiada henti. Semoga ilmu yang telah diajarkan dapat terus bermanfaat.

Sahabat-sahabatku

Yang memberikan semangat untukku dan selalu menghiburku dalam suka maupun duka.

Serta Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil‘alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menuntaskan skripsi dengan judul **“Analisis *Framing* Pemberitaan #Kaburajadulu di Portal Berita Daring Kompas.Com dan Detik.Com”** sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan jauh dari kata sempurna. . Selain itu, berkat dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluargaku, Papa, Mama, Om, Bunda, Uuk Mawar, Adek Joy dan Bung Azka yang telah memberikan seluruh perhatian, tenaga, dan biaya, sehingga peneliti mampu menempuh pendidikan dan menyelesaikannya.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung
4. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
6. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Feri Firdaus S.I.Kom. M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, kesabaran dalam memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik serta ilmu dan pengetahuan baru
8. Bapak Vito Presetya, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji skripsi atas kesediaannya memberi kritik, saran, dan tanggapan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
9. Seluruh dosen, staf, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang telah banyak membantu peneliti selama kuliah sampai saat ini.
10. Kepada teman saya, Ferdy, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Segala bantuan, kebersamaan, dan tawa yang hadir darimu membuat proses perkuliahan terasa lebih ringan dan penuh makna.

11. Untuk Rani, Cia, Laura, terima kasih atas dukungan, canda, dan semangat yang tak pernah putus. Kehadiran kalian dalam situasi apa pun menjadi pengingat bahwa persahabatan adalah kekuatan yang tidak tergantikan.

12. Untuk seluruh teman yang menemani sejak awal perkuliahan hingga akhir, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kenangan berharga yang telah dibangun bersama. Kehadiran kalian menjadi sumber motivasi dan kebahagiaan tersendiri bagi peneliti.

13. Kepada teman-teman Unila TV, PSM FISIP Unila, MBKM Magang Mandiri Diskominfo dan LPPL Radio Metropolis, serta rekan-rekan magang Radio Andalas, terima kasih atas pengalaman, kerja sama, dan perjalanan yang telah dibagikan bersama.

14. Kepada teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2022, terima kasih atas bantuan, semangat, dan kebersamaan selama menjalani masa perkuliahan.

15. Terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian maupun penyelesaian studi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang jauh lebih baik.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasaan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 20 November 2025

Peneliti,

Zahwa Arzetty Yusuf

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Komunikasi Massa	12
2.2.1 Media Massa Daring.....	13
2.3. Agenda Setting	14
2.4. Konstruksi Realitas Sosial.....	15
2.5. <i>Framing</i> oleh Robert Entman	16
2.5.1 Empat Elemen <i>Framing</i> Menurut Robert Entman.....	17
2.5.2 Penerapan Model Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman dalam Kajian Portal Berita Daring	18
2.6. Media Sosial	19
2.6.1 #KaburAjaDulu.....	20
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan Penelitian.....	22
3.2 Tipe Penelitian.....	22
3.3 Fokus Penelitian	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5 Model Penelitian.....	25
3.6 Teknik Analisis Data	26
3.7 Keabsahan Data	27
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28

4.1. Gambaran Umum	28
4.1.1. Kompas.com	28
4.1.2. Detik.com	29
4.2. Hasil Penelitian Pemberitaan Daring	30
4.2.1. Hasil Pemberitaan Kompas.com	32
4.2.2. Hasil Pemberitaan Detik.com	40
4.3.1 Pembahasan Pemberitaan Kompas.com	47
4.3.2. Pembahasan Pemberitaan Detik.com	52
4.3.3. Perbedaan <i>framing</i> Kompas.com dan Detik.com	58
V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komparasi Total Berita Isu Tren Tagar Kabur Aja Dulu di Portal Berita <i>Online</i> Kompas.com dan Detik.com	4
Tabel 2. Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3. Komponen <i>framing</i> Robert N. Entman	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Berita Isu Tagar Kabur Aja Dulu Kompas.com	5
Gambar 2. Berita Isu Tagar Kabur Aja Dulu Detik.com	6
Gambar 3. Kerangka Penelitian	9
Gambar 4. Puncak intensitas pemberitaan pada 19 Februari 2025 menurut <i>Google Trends</i>	23
Gambar 5. Tampilan beranda Kompas.com.....	29
Gambar 6. Tampilan beranda Detik.com	30
Gambar 7. Tampilan berita Kompas.com	33
Gambar 8. Tampilan berita Kompas.com	34
Gambar 9. Tampilan berita Kompas.com	35
Gambar 10. Tampilan berita Kompas.com	36
Gambar 11. Tampilan berita Kompas.com	37
Gambar 12. Tampilan berita Kompas.com	38
Gambar 13. Tampilan berita Kompas.com	39
Gambar 14. Tampilan berita Detik.com.....	40
Gambar 15. Tampilan berita Detik.com.....	41
Gambar 16. Tampilan berita Detik.com.....	42
Gambar 17. Tampilan berita Detik.com.....	43
Gambar 18. Tampilan berita Detik.com.....	44
Gambar 19. Tampilan berita Detik.com.....	45
Gambar 20. Tampilan berita Detik.com.....	46

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini media sosial di Indonesia diramaikan oleh kemunculan #KaburAjaDulu, sebuah tren viral yang merepresentasikan aspirasi generasi muda untuk meninggalkan Indonesia demi mencari kehidupan yang dinilai lebih baik di luar negeri. Tagar tersebut pertama kali muncul di *platform X* (sebelumnya dikenal sebagai *Twitter*) pada awal tahun 2025, puncaknya sekitar 12 Februari hingga 28 Februari 2025, dan dengan cepat menyebar ke berbagai *platform* media sosial lainnya. Fenomena ini menciptakan ruang publik digital yang sarat dengan narasi, harapan, serta kekecewaan para pemuda terhadap kondisi sosial dan ekonomi di dalam negeri. #KaburAjaDulu menjadi bentuk ekspresi masyarakat yang menunjukkan keinginan untuk menetap di luar negeri melalui media sosial, yang dipicu oleh meningkatnya rasa frustrasi terhadap pemberitaan mengenai kondisi Indonesia yang dinilai semakin memburuk dari waktu ke waktu (N. Abelia, dkk, 2025). Tren #KaburAjaDulu tidak hanya menjadi ajakan informal untuk "hijrah" ke luar negeri, melainkan juga menjadi simbol dari ketidakpuasan terhadap berbagai persoalan yang dirasakan masyarakat, khususnya generasi muda. Beberapa di antaranya adalah mahalanya biaya pendidikan, rendahnya ketersediaan lapangan kerja, upah yang tidak sebanding dengan beban kerja, terbatasnya jaminan kesehatan, serta minimnya kebebasan berekspresi, terutama seiring meningkatnya kesadaran anak muda terhadap ketimpangan global.

Dalam konteks ini, media memiliki fungsi strategis sebagai jembatan komunikasi yang berperan dalam membentuk serta memengaruhi opini publik. Peran ini menjadi signifikan karena media berfungsi sebagai sumber utama dalam menyebarkan informasi terkait berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat (Paramitha & Karim, 2022). Keterkaitan antara tren

#KaburAjaDulu dengan peran media menjadi penting, sebab tanpa adanya media, tagar tersebut tidak akan memperoleh ruang publik sebesar sekarang. Terlebih, media daring yang mengandalkan teknologi telekomunikasi dan multimedia seperti jaringan internet dan perangkat digital, memiliki kelebihan dalam menyebarkan isu dengan cepat dan luas. Bentuk media ini meliputi portal berita, situs *web* (termasuk blog dan media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*) serta layanan digital lainnya, seperti radio dan televisi berbasis internet hingga surat elektronik (*email*) (Darminto, 2017).

Namun, penting untuk disadari bahwa realitas sosial yang ditampilkan media tidak sepenuhnya netral, melainkan dapat dikonstruksi sesuai perspektif tertentu yang ingin diangkat oleh media itu sendiri (Mulyana, D. D. 2002). Artinya media massa, dalam bentuk cetak, digital, maupun elektronik, beroperasi di tengah-tengah dinamika sosial yang sarat dengan beragam kepentingan, pertentangan, serta fakta-fakta yang kompleks (Sobur, 2001). Hal ini semakin relevan ketika masyarakat di era sekarang lebih memilih *platform* digital sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Menurut (Sudibyo, A. 2022) Perubahan pola konsumsi informasi ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi internet yang pesat dan tidak bisa dihindari, karena telah mampu menembus batas-batas yang sebelumnya sulit dijangkau oleh media tradisional seperti surat kabar dan televisi khususnya dalam hal kecepatan, jangkauan, serta akses waktu nyata terhadap informasi.

Dalam praktiknya, setiap surat kabar dapat menyajikan berita yang berbeda meskipun mengangkat topik yang serupa. Perbedaan ini umumnya dipengaruhi oleh kebijakan redaksi masing-masing media, yang pada akhirnya membentuk perbedaan dalam gaya penelitian maupun cara penyajian informasi kepada pembaca (Devi, 2018). Hal yang sama juga berlaku di media digital, termasuk portal berita yang menjadi sumber utama informasi daring. Portal berita merupakan sebuah laman yang menyajikan informasi mengenai peristiwa terkini maupun kejadian yang telah berlangsung. Konten yang disajikan tidak sangat berbeda dengan informasi yang terdapat dalam media cetak, namun disampaikan melalui internet

atau yang dikenal juga sebagai media digital. Dengan demikian, portal berita sebagai bentuk media digital dapat diakses dengan mudah karena tersimpan dalam jaringan internet, sehingga siapa pun dapat menjangkaunya. (Hamson, Z. tanpa tahun)

Berdasarkan penjelasan tersebut, fenomena #KaburAjaDulu menjadi penting untuk dikaji lebih dalam sebagai bentuk komunikasi sosial digital yang sarat akan makna sosial, ekonomi, dan politik. Melalui ini, diharapkan bisa ditemukan pemahaman mengenai bagaimana media sosial digunakan sebagai sarana penyampaian aspirasi, protes, sekaligus strategi adaptif terhadap dinamika kehidupan di era globalisasi. Sejak #KaburAjaDulu mencuat hebat pada akhir Januari dan awal Februari 2025, tren ini terus meningkat hingga memuncak pada awal Februari. Pemberitaan mengenai topik tersebut kemudian menjadi *headline* atau topik utama berbagai media di Indonesia, seperti Kompas.com serta Detik.com, yang aktif melakukan pemberitaan terkait isu tersebut.

Kedua berita dari Kompas.com dan Detik.com sama-sama mengangkat fenomena #KaburAjaDulu, tetapi masing-masing memiliki fokus penekanan yang mungkin sedikit berbeda. Kompas.com lebih menyoroti pernyataan yang kontroversial serta dampaknya terhadap persepsi publik, sedangkan Detik.com lebih menyoroti sisi kebijakan dan respons pemerintah sebagai peluang untuk berbenah. Dengan demikian, terlihat bahwa meskipun isu yang diangkat sama, konstruksi berita yang disajikan dapat memengaruhi cara publik menafsirkan fenomena yang sedang terjadi.

Secara keseluruhan, sejak mencuatnya isu #KaburAjaDulu yang diperkirakan berlangsung dari rentang waktu Januari 2025 sampai Maret 2025, pemberitaan tentang isu tersebut menjadi trending di media sosial maupun portal berita *online* seperti Detik.com dan Kompas.com. Hal ini menegaskan bahwa media, baik sosial maupun daring, memainkan peran penting dalam memperkuat dan menyebarluaskan wacana yang lahir dari keresahan generasi muda terhadap kondisi di dalam negeri.

Tabel 1 Komparasi Total Berita Isu Tren Tagar Kabur Aja Dulu di Portal Berita
Online Kompas.com dan Detik.com

Portal	Berita	Jumlah Berita	Teknik Pencarian Berita
Online			
Kompas.com	Jumlah berita mengenai tagar Kabur aja Dulu dalam rentang waktu 12 Februari – 28 Februari 2025: 83 berita (hasil langsung dari portal berita online Kompas.Com)	Menggunakan fitur “search” pada laman Kompas.Com dengan keyword: Kabur Aja Dulu yang berjumlah 30 dan keyword KaburAjaDulu yang berjumlah 53 berita).	
Detik.com	Jumlah berita mengenai tagar Kabur aja Dulu dalam rentang waktu 12 Februari – 28 Februari 2025: 81 berita (hasil langsung dari portal berita online Detik.Com)	Menggunakan fitur “search” pada laman Kompas.Com dengan keyword: KaburAjaDulu yang berjumlah 81 berita).	

Sumber: Diolah oleh peneliti pada 23 Juni 2025



Gambar 1. Berita Isu Tagar Kabur Aja Dulu Kompas.com

Sumber: <https://www.kompas.com/>, 17 Februari 2025

Sebagai contoh berita Seiring dengan ramainya perbincangan publik mengenai #KaburAjaDulu di media sosial, sejumlah pemberitaan pun bermunculan dari berbagai portal berita daring. Beritanya di antaranya berasal dari Kompas.com, yang mengulas respons kontroversial Wakil Menteri Ketenagakerjaan Immanuel Ebenezer terhadap tren #KaburAjaDulu yang tengah ramai diperbincangkan. Dalam komentarnya, Noel begitu ia akrab disapa menyampaikan pernyataan bernada santai sekaligus sarkastik, seolah mempersilakan warga Indonesia yang memilih bekerja di luar negeri untuk tidak kembali pulang..dengan mengatakan, “Mau kabur, kabur sajalah. Kalau perlu jangan balik lagi.” Sikap ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap keresahan masyarakat yang tercermin dalam tagar tersebut. Pernyataan tersebut sangat kontras dengan tanggapan Menteri Ketenagakerjaan Yassierli yang lebih reflektif, melihat fenomena ini sebagai tantangan dan sinyal perlunya perbaikan dalam penciptaan lapangan kerja di dalam negeri. Hal penting yang disorot dari berita ini adalah perbedaan sikap dua pejabat kementerian dalam merespons aspirasi publik, di mana Wamenaker cenderung meremehkan dan menyepelekan keresahan generasi muda, sementara Menteri Ketenagakerjaan dan Menteri P2MI mencoba menanggapi dengan pendekatan solutif dan kebijakan jangka panjang, seperti peningkatan keterampilan serta penempatan pekerja migran secara lebih layak dan strategis.



Gambar 2. Berita Isu Tagar Kabur Aja Dulu Detik.com

Sumber: <https://www.detik.com/>, 17 Februari 2025

Selain pemberitaan di Kompas.com, tren #KaburAjaDulu juga direspons melalui liputan di media lain. Misalnya, Berita dari detik.com ini menyoroti respons Menteri Ketenagakerjaan Yassierli terhadap ramainya #KaburAjaDulu di media sosial yang mencerminkan keresahan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kondisi pekerjaan di Indonesia. Yassierli mengakui bahwa kesempatan kerja di luar negeri memang lebih banyak, namun ia menekankan bahwa semangat dari fenomena ini seharusnya bukanlah pelarian, melainkan peluang untuk meningkatkan keterampilan sebelum kembali dan membangun negeri. Dalam pernyataannya, ia menyadari bahwa tagar ini merupakan sinyal penting bagi pemerintah untuk segera memperbaiki dan memperluas ketersediaan lapangan kerja di dalam negeri. Gerakan #KaburAjaDulu menjadi refleksi dari kurangnya harapan anak muda terhadap masa depan di Indonesia, sehingga menjadi tantangan nyata bagi pemerintah untuk menciptakan kondisi kerja yang lebih layak dan menjanjikan. Fokus utama dalam berita ini adalah perlunya perhatian pemerintah terhadap aspirasi generasi muda serta peran redaksi dalam menciptakan iklim ketenagakerjaan yang lebih baik agar warga tidak merasa perlu “kabur” dari negeri sendiri.

Untuk menganalisis bagaimana Kompas.com dan Detik.com membentuk konstruksi realitas dalam pemberitaan mereka, bagaimana *Agenda Setting* media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam menentukan isu apa yang dianggap penting oleh publik. peneliti akan menggunakan metode *framing* dengan pendekatan model Robert N. Entman. Model ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana media mengemas sebuah isu sosial yang berkaitan dengan isu tren #KaburAjaDulu

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pembingkai berita mengenai topik #KaburAjaDulu di portal berita *online* Kompas.com dan Detik.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis pembingkai berita mengenai Topik #KaburAjaDulu di portal berita media *online* Kompas.com dan Detik.com

1.4 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi studi dalam ranah ilmu komunikasi serta menjadi acuan sebagai sumber pengetahuan bagi khalayak, serta berpotensi dijadikan rujukan bagi riset lainnya terkait analisis bingkai pada portal berita media *online*

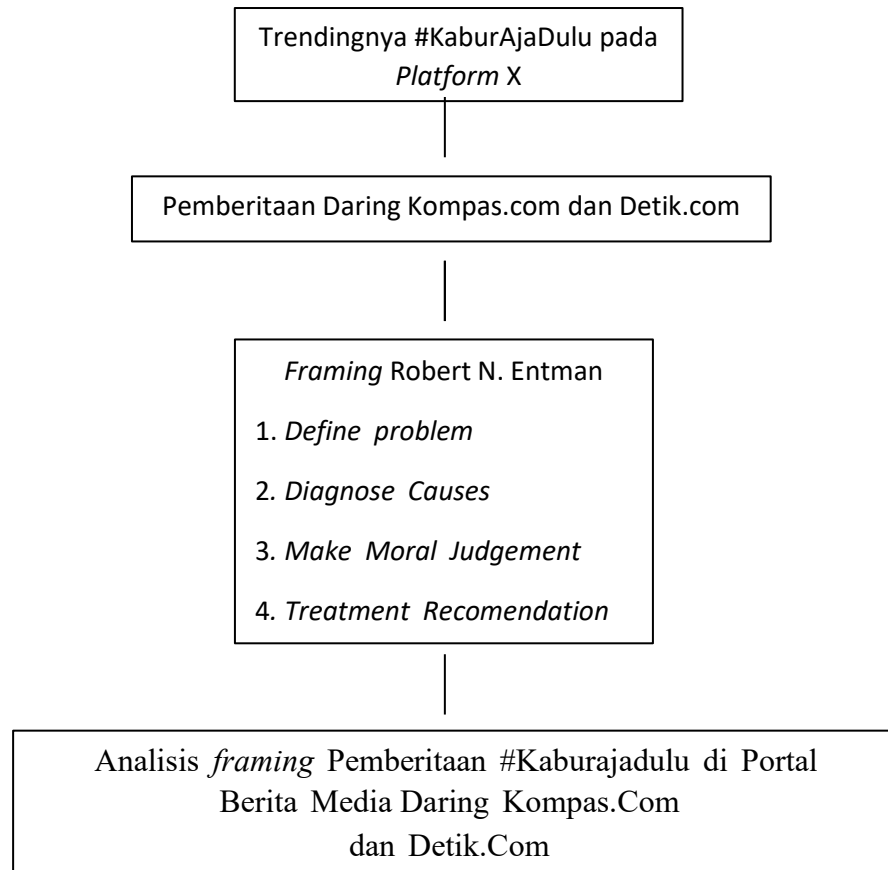
- **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan supaya hasil studi ini dapat memberikan referensi atau rujukan serta wawasan kepada publik mengenai cara media membingkai sebuah pemberitaan sekaligus menjadi materi penelitian tugas akhir guna meraih gelar akademik pada Program Studi Komunikasi, Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual dalam suatu penelitian yang dibangun dari hasil sintesis atas data, pengamatan, serta telaah pustaka. Oleh karena itu, kerangka ini mencakup teori, prinsip, maupun konsep yang digunakan sebagai acuan utama dalam proses penelitian. Di dalamnya, berbagai dimensi yang diteliti dijabarkan secara rinci dan berkaitan erat dengan isu yang diangkat, sehingga dapat digunakan sebagai pijakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian (Zahra, S., et al., 2023). Berdasarkan kerangka tersebut, isu yang difokuskan dalam penelitian ini ialah tren #KaburAjaDulu yang sempat ramai diperbincangkan di media sosial maupun di portal berita *online*, termasuk Kompas.com dan Detik.com. Pemilihan isu ini dilatarbelakangi oleh tingginya perhatian publik terhadap fenomena tersebut, sehingga penting untuk melihat bagaimana media memaknai isu, membingkai peristiwa, serta membentuk konstruksi pemberitaan. Dengan demikian, dua media *online* tersebut dipilih sebagai objek kajian guna mengetahui bagaimana mereka membingkai pemberitaan mengenai kasus tersebut.

Untuk menganalisis lebih jauh, penelitian ini kemudian menggunakan model *framing* dari Robert N. Entman. Model ini dipandang relevan karena mampu menjelaskan bagaimana media mengkonstruksi realitas melalui pemberitaan. Model *framing* Entman mencakup empat elemen utama, yaitu: *Define problems*, *Diagnose cause*, *Make moral judgement*, dan *Treatment Recommendation*. Dengan mengacu pada empat elemen ini, penelitian berupaya untuk mengungkap pola *framing* yang digunakan serta perbedaan cara kedua media tersebut dalam membingkai isu tren #KaburAjaDulu.



Gambar 3. Kerangka Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan acuan untuk mempermudah proses penelitian yang sedang dilakukan serta menghindari kesalahan yang pernah terjadi dalam studi sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan sejumlah studi sebelumnya yang relevan dengan topik analisis *framing* dan peretasan data, yang akan dijadikan sebagai landasan dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyajikan ringkasan dari berbagai penelitian yang telah dikaji, yang nantinya digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian saat ini. Studi-studi terdahulu ini juga berperan sebagai sumber informasi awal yang dapat memperkuat hasil dan temuan dalam penelitian yang tengah dilakukan.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

1.	Penelitian	Aldy, F. (2025). Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung
	Judul Penelitian	Pembingkaian Pelecehan Seksual dalam Lingkungan Keagamaan (Analisis <i>framing</i> Robert N. Entman terhadap Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan Spotlight).
	Kontribusi Penelitian	Sebagai rujukan bagi peneliti dalam proses penelitian studi yang berkaitan dengan analisis <i>framing</i> .
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menjadikan isu <i>pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan</i> sebagai fokus analisis

	Persamaan Penelitian	Kesamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan, analisis <i>framing</i> dengan model Robert N. Entman.
2	Penelitian	Nurul, F. (2025). Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung.
	Judul Penelitian	Peretasan Pusat Data Nasional Dalam Bingkai Media <i>Online</i> (Analisis <i>framing</i> Pemberitaan Media <i>Online</i> Detik. com dan Kompas. com).
	Kontribusi Penelitian	sebagai referensi oleh peneliti untuk mengkaji <i>framing</i> pada media daring Detik.com dan Kompas.com
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini mengangkat kasus kebocoran yang terjadi pada Pusat Data Nasional sebagai fokus analisis
	Persamaan Penelitian	Media daring yang digunakan, yaitu Kompas.com dan Detik.com.
3	Penelitian	Ardianti, R., Monique, P. Y., Eka, A. R., Saharuddin, S. H., & Latifah, H. (2025).
	Judul Penelitian	#KaburAjaDulu: A Digital Manifestation of Indonesian Youth's Response to Societal and Structural Crises. <i>Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan</i> , 5(2), 137-151.
	Kontribusi Penelitian	Sebagai rujukan bagi peneliti dalam proses penelitian studi yang berkaitan dengan analisis #kaburajadulu
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini Adalah jurnal yang meneliti tentang respon anak muda terkait krisis sosial dan struktural karena #kaburajadulu
	Persamaan Penelitian	Kesamaan penelitian terletak pada issue yang digunakan, yaitu analisis #kaburajadulu

Sumber: Diolah oleh Peneliti

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada satu atau lebih penerima pesan melalui media massa, baik media cetak maupun media digital. Dalam praktiknya, komunikasi massa memiliki karakteristik yang lebih kompleks dan bersifat satu arah, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai hambatan dalam penyampaian informasi (Kustiawan,W, et al., 2022). Seiring perkembangan zaman, komunikasi massa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sarana utama dalam berbagai kegiatan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Dengan demikian, pembahasan mengenai komunikasi massa tidak hanya terbatas pada pengertian dasar, tetapi juga mencakup proses penyaluran atau transmisi pesan yang dilakukan melalui media massa, baik yang berbentuk cetak maupun elektronik. (Halik, A. 2013)

Selanjutnya, respons dari khalayak terhadap pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi penerima pesan tersebut (Kustiawan,W, et al., 2022) Oleh karena itu, efektivitas komunikasi massa bergantung pada kemampuan media dalam menyampaikan pesan yang relevan dan mudah diterima audiens. Hal ini menunjukkan bahwa peran media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan seberapa besar dampaknya bagi masyarakat. Berbagai faktor yang memengaruhi proses komunikasi ini juga akan menentukan efek yang muncul di masyarakat, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

Sejalan dengan itu, media memiliki peran yang semakin penting dalam kehidupan manusia seiring dengan semakin beragamnya media yang hadir di tengah masyarakat. (Nur, E. 2021). Tidak bisa disangkal bahwa sebagian besar pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan setiap orang diperoleh melalui media massa. Dengan kata lain, kebiasaan bergantung pada media massa, baik disadari maupun tidak, mencerminkan besarnya pengaruh media terhadap kehidupan masyarakat masa kini (Nur, E. 2021). Berbagai jenis media informasi yang lahir dari kemajuan teknologi membuat komunikasi massa memiliki kedudukan yang

kuat dalam pola komunikasi masyarakat modern. Peran komunikasi massa kini sangat dominan dalam memengaruhi dan mendukung proses penyampaian informasi. Oleh sebab itu, keberadaan media tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan Masyarakat (Nur, E. 2021).

2.2.1 Media Massa Daring

Perkembangan media massa mengalami kemajuan yang signifikan sehingga memerlukan perhatian yang serius, baik dari masyarakat maupun dari berbagai organisasi. Media massa berfungsi sebagai sarana penghubung yang mendukung proses penyebaran informasi. Dalam konteks komunikasi, media massa berperan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi kepada publik. Media massa sendiri mencakup media cetak, media elektronik, serta media daring. Seiring dengan hadirnya internet, media massa kemudian berkembang menjadi media massa *online* yang menjadi salah satu bentuk nyata dari kemajuan teknologi dalam pertukaran informasi. Media massa *online* berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi yang dapat diakses dengan mudah melalui jaringan internet yang kini tersedia hampir di seluruh wilayah. Istilah media *online* tersusun dari dua kata, yaitu “media” dan “*online*”. Media merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti saluran atau sarana. Sementara itu, *online* berarti terhubung dengan komputer, jaringan komputer, atau internet. Dengan demikian, pesan yang disampaikan melalui media yang terkoneksi dengan jaringan internet dapat dikategorikan sebagai informasi yang diperoleh melalui media massa *online* (Nur, E., 2021).

Lebih lanjut, salah satu bentuk konkret dari media massa *online* adalah portal berita digital, seperti Kompas.com dan Detik.com. Kedua *platform* ini berperan penting dalam menyebarkan informasi aktual kepada masyarakat secara cepat dan luas. Kompas.com dikenal sebagai media yang memiliki gaya penulisan yang lebih mendalam dan analitis, sedangkan Detik.com cenderung menyajikan berita dengan gaya yang ringkas dan cepat. Kehadiran kedua media ini mencerminkan adanya pergeseran pola konsumsi informasi masyarakat yang semakin mengandalkan media daring sebagai sumber utama informasi harian.

2.3. *Agenda Setting*

Agenda setting menjelaskan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk memengaruhi isu apa yang dianggap penting oleh publik melalui penonjolan pemberitaan (McCombs dan Shaw, 1972). dalam penelitiannya menemukan bahwa media mungkin tidak selalu berhasil memberitahu masyarakat apa yang harus dipikirkan, tetapi media sangat berhasil menentukan isu apa yang perlu dipikirkan. Penonjolan dilakukan melalui frekuensi pemberitaan, penempatan isu pada rubrik utama, penggunaan judul yang menonjol, hingga penyertaan gambar atau elemen visual. Semakin sering suatu isu muncul dan semakin menonjol posisinya, semakin besar kemungkinan publik menganggap isu tersebut penting. Dengan mekanisme ini, media berperan dalam membentuk agenda publik, bahkan dalam jangka panjang dapat memengaruhi agenda kebijakan (McCombs, 2004).

Agenda Setting digunakan untuk melihat bagaimana isu #KaburAjaDulu ditingkatkan oleh Kompas.com dan Detik.com pada periode 12–28 Februari 2025. Kehadiran tagar ini yang awalnya viral di media sosial kemudian mendapat perhatian media arus utama, sehingga *framing* yang diberikan kedua portal berita berpotensi memengaruhi cara publik memandang signifikansi isu tersebut. Jika media menekankan tagar ini sebagai masalah serius, misalnya terkait keamanan atau dampak sosial, publik akan menganggapnya penting. Sebaliknya, jika pemberitaan lebih menyoroti sisi ringan sebagai tren warganet, isu tersebut dapat dipersepsikan sekadar fenomena sesaat. Dengan demikian, melalui agenda setting, media tidak hanya menyampaikan informasi tentang #KaburAjaDulu, tetapi juga ikut menentukan bagaimana isu ini diprioritaskan dan dipahami oleh masyarakat. Teori *Agenda Setting* menekankan bahwa media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan isu mana yang dianggap penting oleh publik. Dalam konteks fenomena #KaburAjaDulu, agenda media terlihat dari bagaimana portal berita seperti Kompas.com dan Detik.com menjadikan tagar ini sebagai *headline* dan memberikannya porsi pemberitaan yang intens pada periode Februari 2025. Dengan demikian, media berperan penting dalam mendorong tagar yang awalnya muncul di media sosial X menjadi isu nasional yang diperbincangkan

secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga turut mengonstruksi persepsi publik bahwa #KaburAjaDulu adalah isu serius yang patut diperhatikan pemerintah maupun masyarakat.

2.4. Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial merupakan konsep yang memiliki cakupan luas dalam kajian ilmu sosial. Istilah ini umumnya dikaitkan dengan pengaruh sosial yang membentuk pengalaman hidup individu. Dalam hal ini, Berger dan Luckmann (1966) menyatakan bahwa “realitas adalah hasil konstruksi sosial”, yang berarti bahwa apa yang dianggap sebagai kenyataan dibentuk melalui interaksi sosial, bahasa, serta institusi yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, realitas bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari kesepakatan bersama yang berlangsung dalam kehidupan sosial. konstruksi sosial memiliki sejumlah karakteristik penting yang menegaskan bagaimana realitas terbentuk.

Sejalan dengan itu, Bungin (2008:4) menegaskan bahwa realitas sosial terbentuk sebagai hasil dari adanya konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial (social construction) sendiri berlandaskan pada kajian teoretis yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam kajian sosiologi, Berger membedakan dua istilah penting yang saling berkaitan, yaitu realitas dan pengetahuan. Menurut Berger dan Luckmann (1990:1) realitas diartikan sebagai suatu proses yang membentuk kualitas-kualitas tertentu dan memiliki keberadaan yang tidak dipengaruhi oleh keinginan individu. Sementara itu, pengetahuan dimaknai sebagai upaya untuk menemukan kepastian tentang realitas, di mana kebenarannya memiliki posisi yang istimewa. Oleh karena itu, dampak dari konstruksi sosial sebagai bagian dari sosiologi pengetahuan adalah mempelajari pengetahuan yang dimiliki manusia serta cara-cara yang membuat pengetahuan tersebut diakui sebagai suatu realitas (Manuaba, 2008).

Jika ditarik pada konteks kekinian, fenomena tren tagar “Kabur Aja Dulu” merupakan contoh nyata bagaimana konstruksi sosial terbentuk melalui interaksi antara peristiwa, media, dan publik. Tagar ini ramai diperbincangkan di media

sosial sebagai respons masyarakat terhadap situasi ketenagakerjaan, khususnya terkait tantangan di dunia kerja yang mendorong generasi muda untuk mengambil sikap pragmatis dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Dengan demikian, fenomena tersebut menunjukkan bagaimana konstruksi sosial tidak hanya berlangsung dalam lingkup teoritis, tetapi juga tercermin secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui diskursus publik di ruang digital.

2.5. *Framing* oleh Robert Entman

Menurut Eriyanto (2002), *framing* dipahami sebagai sudut pandang tertentu yang dipilih media massa untuk memberi makna pada sebuah peristiwa. Artinya, proses *framing* membuat sebuah kejadian yang sama dapat ditampilkan dengan cara yang berbeda, mengikuti perspektif maupun kepentingan media. Praktik ini tidak hanya sebatas penyampaian fakta, tetapi juga mencakup keputusan bahasa yang digunakan, aspek mana yang ditekankan, serta bagaimana informasi disusun agar khalayak menafsirkan berita sesuai arah pesan yang ingin dibangun media.

Dalam prosesnya, *framing* melibatkan serangkaian tindakan mulai dari pemberian makna tambahan, penafsiran ulang isu, penyisipan konteks tertentu, hingga penyampaian rekomendasi implisit yang memandu audiens dalam membentuk persepsi. Entman (2007) menekankan bahwa *framing* bekerja dengan menyoroti atau memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dalam pemberitaan. Tujuan utamanya adalah membuat informasi tampil secara terarah sehingga mampu memengaruhi cara pandang masyarakat, sejalan dengan tujuan atau kepentingan media tersebut (Eriyanto, 2002).

Di tingkat yang lebih luas, *framing* berhubungan erat dengan budaya suatu kelompok masyarakat. Informasi yang disajikan media dibentuk sesuai nilai, keyakinan, atau kepercayaan yang hidup dalam kelompok audiens yang menjadi target. Karena itu, satu peristiwa bisa dipahami berbeda oleh setiap kelompok masyarakat, bergantung pada bagaimana media mengemas isu tersebut dan bagaimana khalayak menyerap konstruksi yang diberikan.

Robert Entman menjelaskan bahwa *framing* terdiri dari dua unsur pokok: pemilihan isu serta penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Penonjolan ini berarti membuat sebuah informasi tampil lebih mencolok, mudah diingat, menarik perhatian, serta dianggap penting oleh khalayak. Semakin kuat sebuah aspek ditampilkan, semakin besar pula peluang khalayak menjadikannya acuan dalam memahami suatu peristiwa (Eriyanto, 2002).

Dalam praktik pemberitaan, media tidak hanya menentukan isu yang ingin diangkat, tetapi juga menyajikannya dengan cara tertentu untuk menampilkan aspek tertentu sebagai fokus utama. Beragam strategi digunakan, seperti menempatkan informasi pada posisi strategis (misalnya pada *headline*), melakukan pengulangan, menambah elemen visual atau grafis, menggunakan label atau istilah tertentu, mengaitkan isu dengan simbol budaya, melakukan penyederhanaan informasi, hingga membuat generalisasi. Seluruh strategi tersebut berfungsi membentuk makna serta persepsi khalayak terhadap isu yang diliput.

Melalui pendekatan *framing*, peneliti dapat menelaah bagaimana cara pandang wartawan berperan dalam memilih fakta, menentukan aspek yang ditonjolkan atau disisihkan, serta arah narasi yang dibangun dalam keseluruhan penyajian berita.

2.5.1 Keempat Elemen *Framing* Menurut Robert Entman

Dalam konteks pemberitaan tren tagar “Kabur Aja Dulu”, Kompas.com dan Detik.com menggunakan *framing* yang membentuk persepsi publik terkait isu ketenagakerjaan dan respons generasi muda terhadap tekanan di dunia kerja. Tagar ini viral di media sosial dan menimbulkan perdebatan karena dianggap mencerminkan kecenderungan anak muda yang memilih untuk meninggalkan pekerjaan saat menghadapi kesulitan, dibandingkan bertahan dalam kondisi yang menekan. Entman menjelaskan bahwa *framing* bekerja melalui empat fungsi utama yang membantu media dalam membentuk cara pandang khalayak terhadap suatu isu atau peristiwa. Keempat fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendefinisian Masalah (*Define problem*)

Pada tahap ini, media membingkai bagaimana sebuah peristiwa dipahami. Artinya, media menentukan suatu peristiwa itu sedang membicarakan apa dan mengarahkannya untuk dilihat sebagai masalah seperti apa (Eriyanto., 2002).

Persepsi awal inilah yang akan memengaruhi pemahaman khalayak terhadap isu tersebut. Dalam konteks tren #KaburAjaDulu, portal berita daring menyajikan isu ini dengan cara yang memudahkan publik memahami fenomena tersebut sebagai bagian dari dinamika ketenagakerjaan yang sedang menjadi perhatian masyarakat.

2. Perkiraan Penyebab (*Diagnose Cause*)

Tahapan ini menjelaskan penyebab dari masalah yang telah didefinisikan sebelumnya. Media menunjukkan faktor mana yang dianggap sebagai sumber atau penyebab dari masalah yang diberitakan (Eriyanto., 2002) Dalam konteks tren #KaburAjaDulu, portal berita daring menyoroti kondisi yang mencerminkan keresahan publik terkait dunia kerja, yang dipicu oleh tantangan dan dinamika ketenagakerjaan di masyarakat.

3. Penilaian Moral (*Make Moral Judgment*)

Di sini, media memberikan penilaian berdasarkan nilai-nilai moral tertentu. Hal ini berfungsi untuk melegitimasi atau mendeligitimasi tindakan, kebijakan tertentu (Eriyanto., 2002) dalam isu yang sedang diberitakan. Dalam konteks tren #KaburAjaDulu, pemberitaan portal berita daring menyiratkan penilaian publik terhadap fenomena ini sebagai refleksi keresahan sosial dan tantangan ketenagakerjaan, tanpa secara langsung menekankan pihak tertentu sebagai objek penilaian.

4. Rekomendasi Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Tahap terakhir adalah pemberian solusi atau rekomendasi (Eriyanto., 2002). Media menyarankan jalan keluar yang dianggap tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, baik berupa tindakan, kebijakan, atau sikap tertentu. Dalam konteks tren #KaburAjaDulu, pemberitaan portal berita daring menyajikan wacana mengenai perlunya upaya perbaikan dan penyesuaian dalam dunia kerja sebagai respons atas keresahan yang terlihat di ruang publik, tanpa secara langsung menegaskan langkah spesifik yang harus dilakukan

2.5.2 Penerapan Model Analisis *Framing* Robert N. Entman dalam Kajian Portal Berita Daring

Kompas.com dan Detik.com, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk cara pandang serta pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu yang

berkembang. Sebagai salah satu *platform* media yang memiliki jangkauan luas, media *online* memiliki kekuatan besar dalam menyebarkan informasi secara cepat kepada audiens yang beragam (Srikandi, M. B., et al., 2023). Dalam hal ini, Kompas.com dan Detik.com, yang merupakan dua media *online* terkemuka di Indonesia, memegang peran strategis dalam memengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu tertentu. Keunggulan kedua media ini terletak pada cakupan jangkauan yang sangat luas, ditunjang oleh infrastruktur teknologi serta sumber daya manusia yang memadai untuk menghasilkan dan menyajikan konten berita yang berkualitas. Melalui berbagai program berita yang mereka tampilkan, Kompas.com dan Detik.com tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga memiliki kemampuan untuk menentukan topik yang diangkat, membingkai sudut pandang tertentu dalam penyampaian narasi, serta menyajikan informasi kepada masyarakat dengan cara yang spesifik.

Dalam pemberitaan tren #KaburAjaDulu, misalnya, kedua portal berita ini menyajikan informasi dengan gaya yang berbeda dalam menyoroti respons pemerintah. Cara penyajian tersebut memengaruhi bagaimana audiens memahami fenomena sosial ini di ruang publik. Perbedaan fokus narasi yang dihadirkan pada berita dari masing-masing portal menjadi contoh penerapan *framing* dalam membentuk persepsi awal pembaca terhadap isu yang sama. Struktur dalam teks berita terdiri atas empat bagian utama yang saling berkaitan dan membentuk sebuah kesatuan yang utuh. Setiap bagian disusun dengan urutan tertentu, dimulai dari informasi yang dianggap paling penting hingga informasi yang kurang penting namun tetap relevan untuk disajikan. Penyusunan ini bertujuan agar pesan dalam berita dapat disampaikan secara efektif kepada pembaca.

2.6. Media Sosial

Media sosial merupakan *platform* daring yang memungkinkan penggunaanya untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan saling bertukar informasi (Rahman, M., et al., 2023). Fungsi media sosial tidak hanya terbatas pada sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri dan menemukan

identitasnya di ranah digital (Lisa, H., & Irma, A. 2025). Perkembangan media sosial terus berlangsung dari tahun ke tahun seiring dengan perubahan tren dan kebutuhan masyarakat modern, sehingga tidak mengherankan jika banyak orang menjadikan media sosial sebagai bagian penting dari aktivitas sehari-hari.

Salah satu media sosial yang paling mencerminkan dinamika tren digital adalah *X*, yang sebelumnya dikenal dengan nama *Twitter*. *Platform* ini memungkinkan penggunaannya untuk membagikan pesan singkat atau tweet yang berisi opini pribadi dan dapat dilihat, dibagikan, maupun ditanggapi oleh pengguna lain. Diskusi yang terjadi di *X* sering kali mencakup berbagai topik, mulai dari isu sosial, politik, ekonomi, hingga isu-isu aktual yang sedang ramai diperbincangkan di kolom trending topic. Interaksi ini menciptakan ruang publik digital di mana pengguna dapat menyampaikan pandangan mereka, berpartisipasi dalam diskusi, bahkan berargumen sebagai bentuk ekspresi diri terhadap suatu fenomena yang sedang berkembang di masyarakat.

2.6.1 #KaburAjaDulu

Mulanya muncul di media sosial *X* (sebelumnya *Twitter*) sebagai bentuk ekspresi masyarakat yang terdorong untuk mencari peluang hidup di luar negeri. Fenomena ini merefleksikan kecenderungan publik, khususnya di kalangan generasi muda dan masyarakat kelas menengah terdidik, untuk mengungkapkan rasa jenuh dan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Ungkapan “kabur” yang dipopulerkan melalui ruang digital ini tidak semata-mata menjadi simbol pelarian, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kritik sosial terhadap situasi dalam negeri yang dirasakan semakin tidak menentu. Seiring meningkatnya perhatian publik, tren #KaburAjaDulu kemudian meluas ke berbagai *platform* media sosial lainnya, seperti *Instagram* dan *TikTok*, yang memiliki basis pengguna lebih luas dan beragam. Perluasan tren ini menunjukkan bahwa keresahan publik tidak hanya terbatas pada ruang diskusi di *X* yang cenderung digunakan oleh kelompok menengah terdidik, tetapi juga menjangkau audiens yang lebih heterogen di *platform* berbasis visual dan video singkat. Dengan demikian, penyebaran tagar

ini lintas media sosial tidak hanya memperluas jangkauan wacana, tetapi juga memperkuat konstruksi realitas digital mengenai ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi di Indonesia.

Meningkatnya popularitas tagar ini berkaitan dengan persepsi masyarakat bahwa kondisi Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan kian hari menunjukkan tantangan yang kompleks, mulai dari keterbatasan lapangan pekerjaan, ketidakpastian ekonomi, hingga ketidakpuasan terhadap arah kebijakan pemerintah. Kelompok masyarakat yang aktif menyuarakan tagar ini umumnya adalah masyarakat kelas menengah terdidik yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan akses informasi luas, sehingga mampu membandingkan situasi di Indonesia dengan kondisi di luar negeri. Selain sebagai wujud ekspresi kekecewaan, keberadaan #KaburAjaDulu juga membentuk ruang diskusi berbasis digital yang memfasilitasi pertukaran pandangan antarwarganet. Dalam diskusi tersebut, publik kerap menyampaikan kritik terhadap kinerja pemerintah sekaligus mendiskusikan alternatif kehidupan di negara lain yang dianggap lebih menjanjikan, baik dari segi kesempatan kerja maupun kualitas hidup. Dengan demikian, tagar ini bukan sekadar tren sesaat di media sosial, tetapi juga menjadi refleksi atas keresahan kolektif yang dialami sebagian masyarakat Indonesia.

Seiring meningkatnya perhatian publik, tren ini meluas ke berbagai *platform* media sosial lain seperti *Instagram* dan *TikTok*, yang memungkinkan penyebaran pesan dalam bentuk visual dan video singkat sehingga menarik audiens yang lebih beragam. Popularitas tagar tersebut kemudian menarik perhatian portal berita daring, termasuk Kompas.com dan Detik.com, yang memberitakan fenomena ini sebagai isu sosial yang sedang hangat diperbincangkan. Tingginya sorotan publik terhadap tren ini bahkan mendorong sejumlah pejabat pemerintah memberikan tanggapan resmi, termasuk komentar dari Menteri Ketenagakerjaan dan Wakil Menteri Ketenagakerjaan yang menimbulkan kontroversi karena perbedaan sudut pandang mereka dalam merespons keresahan generasi muda di ruang digital.

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Kusumastuti., Khoiron. 2019), pendekatan kualitatif dalam penelitian digunakan untuk mengkaji aspek-aspek yang bersifat subjektif, seperti sikap, pendapat, dan perilaku individu atau kelompok. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan ini sangat bergantung pada wawasan, persepsi, serta interpretasi dari peneliti itu sendiri terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk deskriptif atau non-kuantitatif, sehingga tidak memerlukan penerapan analisis statistik yang ketat sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat fakta secara permukaan, tetapi juga menelaah bagaimana suatu peristiwa dikonstruksikan dan disampaikan kepada publik melalui media.

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif dipahami sebagai sebuah pendekatan yang meneliti peristiwa atau tindakan sosial yang terjadi secara alami. Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana individu menafsirkan dan memahami pengalaman yang mereka alami untuk mendapatkan gambaran mengenai realitas sosial. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan setiap individu mampu menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi sendiri (Mohajan, H., 2018).

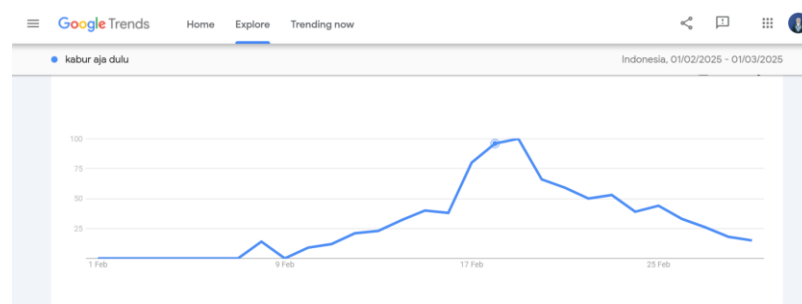
Peneliti memiliki minat yang mendalam untuk memahami proses, penafsiran, serta makna yang terkandung dalam gambar maupun kata-kata. Selanjutnya, peneliti berupaya untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna-makna tersebut secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud melakukan perbandingan *framing* antara dua media *online*, yaitu Kompas.com dan Detik.com. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan *framing* yang muncul pada kedua

media tersebut. Melalui analisis ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana masing-masing media membingkai informasi dan isu yang mereka sajikan kepada publik,

3.3 Fokus Penelitian

pemberitaan tren #KaburAjaDulu di dua media *online* Indonesia, yaitu Kompas.com dan Detik.com, pada periode 12 Februari hingga 28 Februari 2025. Penelitian ini ingin melihat bagaimana kedua media memberitakan tren tersebut, mulai dari tanggapan berbagai pihak hingga dampak yang muncul di masyarakat. Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Rentang waktu tersebut dipilih karena pada fase ini #KaburAjaDulu mulai ramai diperbincangkan di media sosial, mendapatkan perhatian luas dari publik, hingga diangkat menjadi isu oleh media arus utama.

Pada periode yang sama, jumlah berita yang membahas mengenai tagar tersebut cukup signifikan, yakni sebanyak 83 berita pada portal berita *online* Kompas.com dan 81 berita pada portal berita *online* Detik.com. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua media daring tersebut memberikan perhatian yang relatif besar terhadap tren #KaburAjaDulu, meskipun dengan jumlah pemberitaan yang sedikit berbeda. Peneliti membatasi objek analisis pada berita *straight news* yang memuat tanggapan pemerintah. Batasan ini diharapkan menghasilkan analisis yang lebih objektif terhadap konstruksi realitas sosial yang dibentuk media mengenai fenomena #KaburAjaDulu.



Gambar 4. Puncak intensitas pemberitaan pada 19 Februari 2025 menurut Google Trends

Sumber: <https://trends.google.com/trends/>, 22 Agustus 2025

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dan informasi yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen, baik cetak maupun digital, yang relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan studi pustaka dilakukan melalui penelaahan terhadap literatur, buku, jurnal, artikel ilmiah, serta berbagai sumber tertulis lainnya yang memiliki kaitan dengan topik yang dibahas. Kedua teknik pengumpulan data ini dipilih karena dinilai mampu memberikan landasan teoritis yang kuat serta mendukung peneliti dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang dikaji.

1. Studi Pustaka

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah, memahami, serta mempelajari berbagai teori dan konsep yang bersumber dari literatur yang relevan. Studi pustaka ini melibatkan penelusuran terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. (Adlini, et al., 2022).

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun informasi dari berbagai dokumen, arsip, maupun sumber tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dokumen-dokumen yang dimanfaatkan dapat berupa catatan, laporan, surat-menyurat, buku, atau dokumen resmi lainnya yang relevan. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks historis, kebijakan, peristiwa, serta perkembangan yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara lebih komprehensif dengan melihat aspek-aspek penting yang terekam dalam dokumen tersebut (Creswell. 2014). Melalui metode ini, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah publikasi berita yang relevan dengan

topik penelitian, peneliti memperoleh data dengan melakukan proses pengumpulan informasi melalui pencarian menggunakan kata kunci “Kabur Aja Dulu” yang dimasukkan ke dalam kolom pencarian yang tersedia di bagian atas halaman utama situs web Kompas.com dan Detik.com.

3.5 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* berdasarkan model Robert N. Entman. Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana media membentuk pemahaman publik terhadap suatu peristiwa. Model yang dikembangkan Entman mencakup empat elemen utama, yaitu: pendefinisian masalah (*Define problems*), identifikasi penyebab masalah (*Diagnose Causes*), penilaian moral (*Make Moral Judgment*), dan rekomendasi penyelesaian (*Treatment Recommendation*). Keempat elemen ini menjadi acuan dalam menganalisis bingkai berita yang disajikan media.

Tabel 3. Komponen *framing* Robert N. Entman. (Eriyanto, 2002)

No	Definisi	Makna
1	<i>Define problem</i>	Bagaimana media memandang suatu peristiwa atau isu? Sebagai masalah apa peristiwa tersebut dibingkai?
2	<i>Diagnose Causes</i>	Apa yang dianggap sebagai penyebab terjadinya masalah? Siapa pihak yang dinilai bertanggung jawab?
3	<i>Make Moral Judgment</i>	Nilai moral apa yang digunakan media untuk menjelaskan atau menilai peristiwa?
4	<i>Treatment Recommendation</i>	Solusi apa yang ditawarkan media untuk menyelesaikan masalah? Langkah apa yang dianggap tepat untuk diambil?

3.6 Teknik Analisis Data

Pendekatan ini bertujuan agar data yang terkumpul dapat diorganisir dengan baik sehingga lebih mudah dipahami, serta temuan yang diperoleh dapat disajikan secara jelas kepada pihak-pihak terkait. Analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sistematis untuk menelusuri, merekam, dan mengolah informasi yang diperoleh baik melalui hasil pengamatan di lapangan maupun dari berbagai sumber relevan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang meliputi beberapa tahapan berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengidentifikasi serta pengumpulan berbagai dokumen dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup artikel berita dari Detik.com dan Kompas.com mengenai isu tren #KaburAjaDulu, buku-buku referensi yang relevan serta hasil-hasil penelitian sebelumnya,

2. Pengolahan data

Analisis dilakukan dengan menajamkan fokus serta menentukan bagian-bagian data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses reduksi data dalam penelitian ini mencakup pengelompokan informasi ke dalam kategori-kategori tertentu agar lebih terstruktur dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penguraian Data

Pasca tahap penyederhanaan, kemudian disusun menjadi sebuah wacana untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teknik analisis *framing* oleh Robert N. Entman. Analisis ini dilakukan melalui empat tahapan, ialah: *Define problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgment*, dan *Treatment Recommendation*.

4. Merangkum temuan data

Peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil temuan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Temuan-temuan tersebut kemudian dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya serta teori-teori yang telah ditetapkan sebagai landasan dalam penelitian ini. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat relevansi dan keabsahan analisis yang disajikan.

3.7 Keabsahan Data

Metode triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai strategi untuk meningkatkan keabsahan pengukuran sekaligus memperkuat kredibilitas hasil penelitian. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data melalui berbagai pendekatan yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan teknik analisis data yang menyatukan informasi dari beragam sumber.

Menurut *Institute of Global Tech* (dalam sumber daring), triangulasi berperan penting dalam mempercepat proses pengujian data yang telah tersedia guna memperkuat interpretasi serta mendukung pembuatan kebijakan dan program berbasis bukti. Proses ini dilakukan dengan cara memverifikasi informasi melalui pengumpulan data menggunakan metode yang bervariasi, melibatkan kelompok peneliti yang berbeda, dan melibatkan populasi yang beragam. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh bukti lintas data sehingga dapat meminimalisir potensi bias yang mungkin muncul dalam sebuah penelitian tunggal. Selain itu, triangulasi juga menggabungkan data dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, memperhatikan aspek pencegahan, serta mempertimbangkan keahlian pakar dalam proses analisis. (Bachri, 2010)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

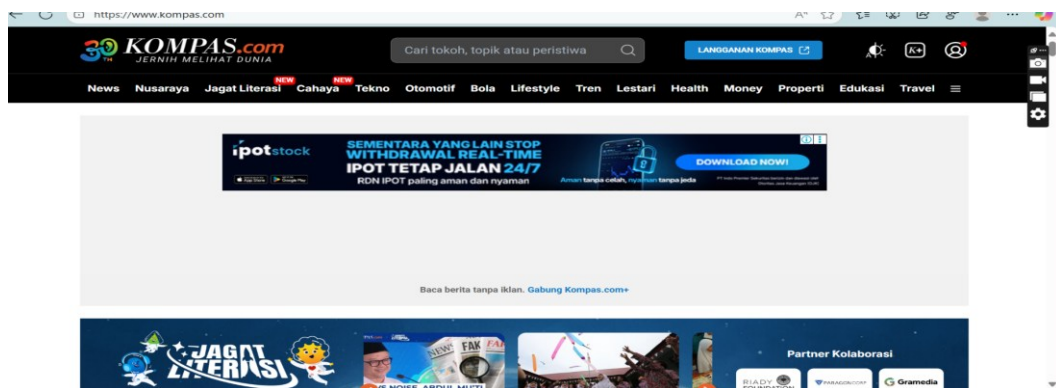
4.1. Gambaran Umum

Analisis *framing* terhadap pemberitaan di Kompas.com dan Detik.com perlu diawali dengan pemahaman mengenai karakter, konteks institusional, serta strategi editorial kedua media tersebut. Hal ini penting karena faktor-faktor tersebut sangat memengaruhi bagaimana suatu isu dibingkai dan diterima oleh publik. Pemaparan mengenai latar belakang dan perkembangan media daring ini juga memiliki relevansi besar dalam penerapan perangkat *framing* Robert Entman. Uraian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi pendukung, tetapi juga memberikan landasan untuk memahami bagaimana media memilih, menonjolkan, dan mengarahkan perhatian masyarakat terhadap isu tertentu. Perjalanan Kompas.com dan Detik.com menunjukkan bagaimana media mampu membingkai masalah (*Define problem*), mengidentifikasi penyebab (*diagnose cause*), memberikan rekomendasi tindakan (*Treatment Recommendation*), serta menyampaikan penilaian moral (*make moral judgment*)

4.1.1. Kompas.com

Gambaran umum mengenai Kompas.com menjadi landasan penting dalam analisis *framing* terhadap isu #KaburAjaDulu, karena karakteristik media ini turut memengaruhi konstruksi makna yang dihadirkan. Sebagai salah satu pelopor media daring di Indonesia sejak 1995, Kompas.com telah berevolusi dari sekadar memuat ulang berita cetak menjadi *platform* digital yang menyajikan informasi multikanal dengan basis audiens yang sangat luas. Perubahan signifikan pada 2008 dengan konsep “Reborn” menegaskan orientasi Kompas.com sebagai media yang tidak hanya *user-friendly*, tetapi juga *advertiser-friendly*. Orientasi ini penting dicermati dalam konteks *framing*, sebab kebutuhan menjaga kredibilitas sekaligus menarik pembaca massal berpotensi membuat Kompas.com menekankan isu tertentu dengan cara yang relatif moderat dan menjaga citra institusi pemerintah. Dengan

jumlah pembaca aktif yang mencapai puluhan juta, posisi Kompas.com sebagai media arus utama memberi legitimasi kuat terhadap cara pandang tertentu atas isu #KaburAjaDulu. Oleh karena itu, analisis dengan perangkat *framing* Robert Entman menjadi relevan, karena memungkinkan pengungkapan bagaimana Kompas.com mendefinisikan masalah, menelusuri penyebab, merekomendasikan solusi, serta memberi penilaian moral atas fenomena ini sesuai dengan orientasi editorial dan segmentasi audiensnya.



Gambar 5. Tampilan beranda Kompas.com

Sumber: <https://www.kompas.com/>

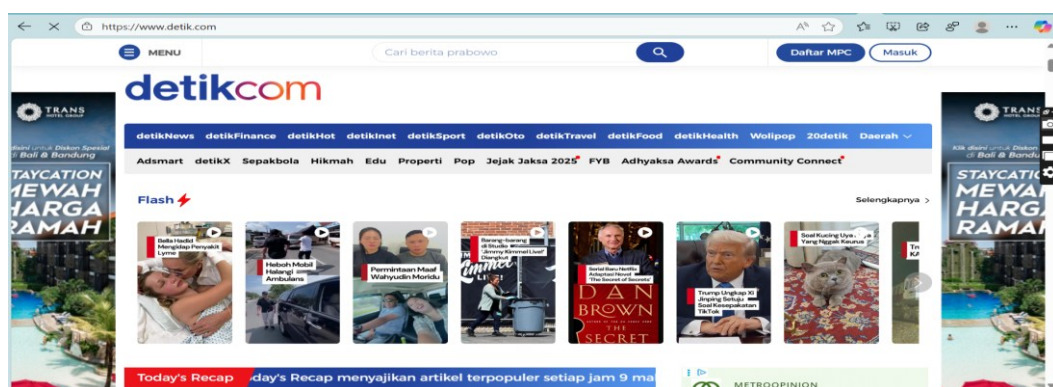
Diakses pada 13 September 2025, pukul 13.40 WIB

Platform ini telah berkembang dengan menghadirkan berbagai kanal sesuai kebutuhan masyarakat Indonesia, di antaranya *News*, *Nusaraya*, *Jagat Literasi*, *Cahaya*, *Tekno*, *Otomotif*, *Bola*, *Lifestyle*, *Tren*, *Lestari*, *Health*, *Money*, *Property*, *Edukasi*, dan *Travel*.

4.1.2. Detik.com

Detik.com, yang lahir pada 1998 di tengah situasi politik pascareformasi, sejak awal mengukuhkan diri sebagai media daring dengan kecepatan penyajian informasi sebagai identitas utama. Karakteristik ini membuat Detik.com lekat dengan budaya breaking news dan orientasi pada isu-isu aktual yang sedang ramai diperbincangkan publik. Dalam perkembangannya, Detik.com memperluas kanal pemberitaan menjadi lebih beragam, mulai dari politik, ekonomi, hingga hiburan dan gaya hidup, sehingga membentuk segmentasi audiens yang dinamis dan heterogen. Kapasitas adaptif inilah yang penting dalam membaca pola *framing* mereka atas fenomena #KaburAjaDulu. Berbeda dengan media arus utama yang cenderung menampilkan narasi lebih moderat, Detik.com memiliki ruang untuk menyoroti sisi kontroversial,

menyuarakan keresahan generasi muda, sekaligus menegosiasikan pandangan pemerintah terhadap fenomena tersebut. Dengan menggunakan kerangka Robert Entman, analisis terhadap Detik.com memungkinkan kita melihat bagaimana media ini mengemas isu #KaburAjaDulu bukan hanya sebagai problem struktural yang perlu solusi kebijakan, tetapi juga sebagai ekspresi sosial yang layak diperdebatkan secara terbuka. Hal ini tercermin dalam kecenderungan Detik.com untuk lebih menekankan momentum, suara publik, dan dinamika wacana dibanding sekadar menampilkan narasi tunggal yang mapan.



Gambar 6. Tampilan beranda Detik.com

Sumber: <https://www.detik.com/>

Diakses pada 13 September 2025, pukul 13.40 WIB

Pada masa kini, konten yang disajikan Detik.com tidak lagi terbatas pada berita terkini atau *breaking news* semata. Platform ini telah berkembang dengan menghadirkan berbagai kanal sesuai kebutuhan masyarakat Indonesia, di antaranya detikNews, detikFinance, detikHot, detikNet, detikSport, detikAuto, detikTravel, detikFood, detikHealth, Wolipop, 20Detik, dan detikDaerah.

4.2. Hasil Penelitian Pemberitaan Daring

Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun total 14 berita daring yang membahas fenomena #KaburAjaDulu, dengan rincian 7 berita berasal dari Kompas.com dan 7 berita lainnya dari Detik.com. Pemilihan berita dilakukan berdasarkan dua kriteria utama. Pertama, semua berita yang dianalisis termasuk dalam kategori *straight news* atau *hard news*, sehingga menekankan penyajian informasi aktual, faktual, dan berfokus pada inti peristiwa tanpa dominasi opini subjektif peneliti. Kriteria ini

dipilih untuk menjaga konsistensi analisis *framing* terhadap teks yang merepresentasikan realitas peristiwa secara langsung. Kedua, berita yang dipilih merupakan berita yang secara eksplisit menampilkan tanggapan pemerintah terhadap tren #KaburAjaDulu. Aspek ini dipandang penting karena keterlibatan pemerintah menjadi variabel signifikan dalam pembentukan bingkai media, terutama dalam konteks mendefinisikan masalah, menelusuri penyebab, merumuskan rekomendasi kebijakan, hingga menyampaikan penilaian moral sesuai kerangka *framing* Robert Entman. Dengan demikian, ke-14 berita tersebut memenuhi syarat metodologis untuk dianalisis secara mendalam dalam rangka mengungkap konstruksi wacana yang dibangun oleh dua media arus utama di Indonesia.

Kompas.com

1. Soal #KaburAjaDulu, Wamenko Polkam: pemerintah Mesti Ciptakan Lapangan Kerja (Kompas.com - 24/02/2025, 21:18 WIB)
2. Soal Tren #KaburAjaDulu, Menteri P2MI: Harus Jadi Masukan bagi Pemerintah (Kompas.com - 19/02/2025, 12:20 WIB)
3. Soal #KaburAjaDulu, Kemenko PMK: Negara Siapkan Kesempatan bagi Generasi Muda (Kompas.com - 26/02/2025, 13:19 WIB)
4. Soal #KaburAjaDulu, PKB: Itu Bukan Kebencian, tapi Kecintaan pada Indonesia (Kompas.com - 19/02/2025, 20:51 WIB)
5. Soal #KaburAjaDulu, Wamenaker: Kabur Sajalah, kalau Perlu Jangan Balik Lagi (Kompas.com – 17/02/2025, 13:05 WIB)
6. Menteri Nusron: Janganv#KaburAjaDulu, Apa yang Mau Diselesaikan Kalau Kabur? (Kompas.com – 17/02/2025, 20:26 WIB)
7. Ramai Tren Kabur Aja Dulu, Pramono: Kalau Saya, Kerja Aja Dulu (Kompas.com - 21/02/2025, 08:23 WIB)

Detik.com

1. Waka MPR Nilai Fenomena 'Kabur Aja Dulu' sebagai Otokritik bagi Pemerintah (Kamis, 20 Feb 2025 08:04 WIB)
2. Heboh #KaburAjaDulu , Anindya Bakrie: Jangan Lupa Balik! (Kamis, 20 Feb 2025 15:47 WIB)
3. Menteri Imigrasi soal Ramai #KaburAjaDulu: Bersyukurlah Hidup di Indonesia (Rabu, 19 Feb 2025 15:07 WIB)

4. Ramai #KaburAjaDulu, Menaker Bilang Begini (Senin, 17 Feb 2025 11:17 WIB)
5. P2MI Mau 425 Ribu WNI Kerja di Mancanegara: Kerja di Luar Negeri Aja Dulu (Rabu, 26 Feb 2025 13:28 WIB)
6. Soal 'Kabur Aja Dulu', Zulhas: Itu Bentuk Kecintaan terhadap Negara (Minggu, 23 Feb 2025 10:50 WIB)
7. Kementerian P2MI Bilang 'Kabur Aja Dulu' Jadi Peluang Kirim Duta Migran (Minggu, 23 Feb 2025 16:57 WIB)

Untuk menganalisis pemberitaan terkait fenomena #KaburAjaDulu, 14 berita dari Kompas.com dan Detik.com dapat dipahami melalui kerangka empat perangkat *framing* Robert Entman, yaitu *Define problem* (pendefinisian masalah), *Diagnose cause* (interpretasi penyebab), *make moral judgment* (penilaian moral), dan *Treatment recommendation* (rekomendasi solusi). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi bagaimana media mendefinisikan inti masalah yang muncul dari aspirasi generasi muda, menginterpretasikan penyebab fenomena baik dari faktor struktural maupun individual, menilai secara moral respons pemerintah dan masyarakat terhadap isu tersebut, serta menyajikan rekomendasi penyelesaian yang ditawarkan oleh aktor publik maupun media. Dengan kerangka ini, dapat dianalisis bagaimana masing-masing media membingkai tren #KaburAjaDulu, apakah lebih menekankan legitimasi kebijakan pemerintah, peluang ekonomi dan pendidikan, nilai patriotisme, atau tanggung jawab individu, serta bagaimana narasi tersebut membentuk persepsi publik terhadap isu sosial yang kompleks ini.

4.2.1. Hasil Pemberitaan Kompas.com

Untuk menganalisis pemberitaan fenomena #KaburAjaDulu, 14 berita dari Kompas.com dan Detik.com dikaji menggunakan empat perangkat *framing* Robert Entman: *Define problem*, *diagnose cause*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Kerangka ini memungkinkan identifikasi cara media mendefinisikan masalah, menafsirkan penyebab struktural maupun individual, memberi penilaian moral atas respons pemerintah dan masyarakat, serta merumuskan solusi yang ditawarkan. Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bagaimana masing-masing media membingkai #KaburAjaDulu apakah menekankan legitimasi kebijakan pemerintah, peluang ekonomi dan pendidikan,

nilai patriotisme, atau tanggung jawab individu serta dampaknya terhadap pembentukan persepsi publik atas isu tersebut.

Berita 1



Gambar 7. Tampilan berita Kompas.com

Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/24/21183241/soal-kaburajadulu-wamenko-polkam-pemerintah-mesti-ciptakan-lapangan-kerja>

Diakses pada 13 September 2025, pukul 13.40 WIB

Pemberitaan Kompas.com berjudul “*Soal #KaburAjaDulu, Wamenko Polkam: Pemerintah Mesti Ciptakan Lapangan Kerja*” yang terbit pada 24 Februari 2025 membingkai fenomena #KaburAjaDulu sebagai tantangan struktural yang harus dijawab pemerintah. Pada *Define problem*, isu diposisikan sebagai persoalan ekonomi dan ketenagakerjaan, bukan kelemahan mental generasi muda. *Diagnose cause* diarahkan pada belum optimalnya penciptaan lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja secara luas, sejalan dengan visi pertumbuhan ekonomi pemerintahan Prabowo–Gibran. Pada *make moral judgment*, Kompas.com menampilkan pemerintah sebagai pihak yang serius merespons keresahan publik melalui target pertumbuhan ekonomi 8 persen dan peluncuran BPI Danantara yang digambarkan berdampak positif. Sementara itu, *treatment recommendation* disajikan melalui dorongan peningkatan lapangan kerja lewat kebijakan investasi, peran BUMN, dan program KUR. Secara keseluruhan, *framing* yang dibangun cenderung melegitimasi langkah pemerintah, sementara kritik publik hanya muncul sebagai latar belakang singkat

Berita 2



Gambar 8. Tampilan berita Kompas.com

Sumber: <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/02/19/12203431/soal-tren-kaburajadulu-menteri-p2mi-harus-jadi-masukan-bagi-pemerintahb>

Diakses pada 13 September 2025, pukul 13.40 WIB

Pemberitaan Kompas.com berjudul “*Soal Tren #KaburAjaDulu, Menteri P2MI: Harus Jadi Masukan bagi Pemerintah*” yang terbit pada 19 Februari 2025 membingkai fenomena #KaburAjaDulu sebagai aspirasi konstruktif masyarakat, bukan sekadar bentuk pelarian atau pesimisme generasi muda. Pada *Define problem*, isu dipahami sebagai dorongan agar pemerintah bekerja lebih baik dalam menyediakan peluang dan membangun masa depan bangsa. *Diagnose cause* diarahkan pada keterbatasan kesempatan kerja di dalam negeri, yang mendorong masyarakat mencari alternatif ke luar negeri, namun tetap diposisikan berkontribusi melalui remitansi bagi perekonomian nasional. Dalam *make moral judgment*, Kompas.com menonjolkan sikap pemerintah yang merespons tren ini secara positif sebagai masukan dan kritik membangun, sekaligus menekankan pentingnya kesiapan individu, baik dari sisi keterampilan, prosedur, maupun mentalitas. Sementara itu, *treatment recommendation* disajikan melalui dorongan bagi pemerintah untuk memperbaiki penciptaan lapangan kerja dan perlindungan pekerja migran, serta ajakan kepada masyarakat untuk meningkatkan kompetensi diri. Secara keseluruhan, *framing* yang dibangun menempatkan #KaburAjaDulu sebagai realitas sosial yang dapat dimaknai secara positif, baik bagi negara maupun individu.

Berita 3



Gambar 9. Tampilan berita Kompas.com

Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/26/13191391/soal-kaburajadulu-kemenko-pmk-negara-siapkan-kesempatan-bagi-generasi-mudab>
Diakses pada 13 September 2025, pukul 13.40 WIB

Pemberitaan Kompas.com berjudul “Soal #KaburAjaDulu, Kemenko PMK: Negara Siapkan Kesempatan bagi Generasi Muda” yang terbit pada 26 Februari 2025 membingkai fenomena #KaburAjaDulu secara positif dengan menekankan peran pemerintah dalam menyiapkan ruang pengembangan diri bagi generasi muda. Pada *Define problem*, isu dipahami bukan sebagai keputusan masyarakat, melainkan sebagai sinyal bagi negara untuk memperkuat peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Diagnose cause* diarahkan pada kebutuhan generasi muda akan kesempatan pendidikan dan pengembangan diri yang lebih luas, yang ditingkatkan sebagai tanggung jawab struktural pemerintah yang sedang diupayakan melalui investasi jangka panjang seperti LPDP. Dalam *make moral judgment*, Kompas.com menampilkan langkah pemerintah sebagai upaya yang legitimate dan patut diapresiasi, serta menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif antara negara, masyarakat, dan sektor swasta. Sementara itu, *treatment recommendation* disajikan melalui penonjolan LPDP dan kerja sama lintas sektor sebagai solusi konkret untuk menyiapkan generasi muda agar berkontribusi bagi bangsa. Secara keseluruhan, *framing* yang dibangun menempatkan #KaburAjaDulu sebagai peluang konstruktif, bukan ancaman.

Berita 4



Gambar 10. Tampilan berita Kompas.com

Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/19/20511111/soal-kaburajadulu-pkb-itu-bukan-kebencian-tapi-kecintaan-pada-indonesiab>

Diakses pada 13 September 2025, pukul 13.40 WIB

Pemberitaan Kompas.com berjudul “*Soal #KaburAjaDulu, PKB: Itu Bukan Kebencian, tapi Kecintaan pada Indonesia*” yang terbit pada 19 Februari 2025 membingkai fenomena #KaburAjaDulu melalui sudut pandang politis yang menekankan makna positif di balik kritik publik. Pada *Define problem*, tagar ini diposisikan sebagai cerminan keresahan dan aspirasi masyarakat, bukan ancaman bagi negara. *Diagnose cause* diarahkan pada belum optimalnya kebijakan pemerintah yang dinilai belum menyejukkan, sehingga memunculkan wacana “kabur” ke luar negeri. Dalam *make moral judgment*, Kompas.com menegaskan bahwa kritik generasi muda merupakan bentuk kepedulian dan kecintaan terhadap Indonesia, bukan pembangkangan. Sementara itu, *treatment recommendation* disajikan melalui dorongan agar pemerintah merespons kritik tersebut secara positif dengan melakukan pembenahan di berbagai sektor. Secara keseluruhan, *framing* ini menggeser narasi #KaburAjaDulu dari tren pelarian menjadi kritik konstruktif yang berakar pada rasa cinta tanah air.

Berita 5



Gambar 11. Tampilan berita Kompas.com

Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/17/13051151/soal-kaburajadulu-wamenaker-kabur-sajalah-kalau-perlu-jangan-balik-lagib>
Diakses pada 13 September 2025, pukul 13.40 WIB

Berita Kompas.com berjudul “*Soal #KaburAjaDulu, Wamenaker: Kabur Sajalah, kalau Perlu Jangan Balik Lagi*” yang terbit pada 17 Februari 2025 menampilkan *framing* kontras antara pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan Immanuel Ebenezer dan Menteri Ketenagakerjaan Yassierli. Pada *Define problem*, #KaburAjaDulu diposisikan sebagai ekspresi publik untuk mencari peluang kerja dan pendidikan di luar negeri, namun ditanggapi Noel dengan nada bercanda dan meremehkan, sementara Yassierli memandangnya sebagai tantangan serius. *Diagnose cause* ditampilkan berbeda: Noel mengimplikasikan bahwa keinginan “kabur” bukan masalah, sedangkan Yassierli menafsirkannya sebagai akibat kurangnya kesempatan kerja layak di dalam negeri. Dalam *make moral judgment*, sikap Noel terkesan mengabaikan keresahan publik, berlawanan dengan Yassierli yang menilai mobilitas luar negeri dapat bermanfaat bila disertai peningkatan keterampilan dan kontribusi bagi bangsa. Sementara itu, *treatment recommendation* hanya muncul dari Yassierli melalui penekanan pada peningkatan kualitas lapangan kerja domestik dan pemanfaatan pengalaman pekerja migran, sementara Noel tidak menawarkan solusi konkret.

Berita 6



Gambar 12. Tampilan berita Kompas.com

Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/17/20260611/menteri-nusron-jangan-kaburajadulu-apa-yang-mau-diselesaikan-kalau-kabur>

Diakses pada 13 September 2025, pukul 13.40 WIB

Berita Kompas.com berjudul “*Menteri Nusron: Jangan #KaburAjaDulu, Apa yang Mau Diselesaikan Kalau Kabur?*” yang terbit pada 17 Februari 2025 membingkai fenomena #KaburAjaDulu dalam kerangka nasionalisme dan patriotisme. Pada *Define problem*, isu diposisikan sebagai ancaman terhadap semangat kebangsaan dan komitmen warga negara, bukan sekadar tren media sosial. *Diagnose cause* diarahkan pada pilihan “kabur” yang ditafsirkan sebagai lemahnya rasa cinta Tanah Air dan sikap enggan berkontribusi bagi bangsa. Dalam *make moral judgment*, kecintaan terhadap Indonesia dijadikan standar moral, sehingga keputusan pergi ke luar negeri dipandang sebagai kurangnya komitmen kebangsaan. Sementara itu, *treatment recommendation* disajikan melalui ajakan untuk tetap tinggal di Indonesia, menyelesaikan persoalan bangsa secara kolektif, serta memanfaatkan ruang kritik yang tersedia. Secara keseluruhan, *framing* ini menempatkan #KaburAjaDulu sebagai tantangan ideologis yang harus dihadapi dengan penguatan loyalitas dan kebersamaan nasional.

Berita 7



Gambar 13. Tampilan berita Kompas.com

Sumber: <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/02/21/08235531/ramai-tren-kabur-aja-dulu-pramono-kalau-saya-kerja-aja-dulu>
 Diakses pada 13 September 2025, pukul 13.40 WIB

Pemberitaan Kompas.com yang terbit pada 21 Februari 2025 membingkai tren #KaburAjaDulu sebagai ekspresi kekecewaan publik terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan keadilan di Indonesia. Pada *Define problem*, isu tidak hanya dipahami sebagai dorongan migrasi, tetapi juga dikontraskan dengan counter-frame Pramono yang menekankan “kerja aja dulu” sebagai sikap alternatif, sehingga persoalan diposisikan pada kurangnya etos kerja dan kontribusi dari dalam negeri. Dalam *diagnose cause*, masalah tidak diarahkan pada kebijakan pemerintah atau faktor struktural, melainkan pada sikap masyarakat yang dinilai terlalu reaktif dan memilih “kabur” sebagai jalan pintas. Pada *make moral judgment*, bekerja dan berkontribusi di Indonesia diposisikan sebagai pilihan yang lebih bernilai secara moral dibanding mencari peluang di luar negeri. Sementara itu, *treatment recommendation* disajikan dalam bentuk ajakan normatif untuk tetap bekerja dan membangun negeri, tanpa menawarkan kebijakan konkret. Secara keseluruhan, *framing* ini menggeser fokus dari kritik struktural terhadap pemerintah menuju narasi moral tentang tanggung jawab individu dalam menghadapi persoalan nasional.

4.2.2. Hasil Pemberitaan Detik.com

Berita 8



Gambar 14. Tampilan berita Detik.com

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-7786712/waka-mpr-nilai-fenomena-kabur-aja-dulu-sebagai-otokritik-bagi-pemerintah>

Diakses pada 13 September 2025, pukul 14.15 WIB

Berita detikNews berjudul “*Waka MPR Nilai Fenomena ‘Kabur Aja Dulu’ sebagai Otokritik bagi Pemerintah*” yang terbit pada 20 Februari 2025 membingkai fenomena #KaburAjaDulu sebagai kritik konstruktif terhadap negara. Pada *Define problem*, tren ini dipahami sebagai gejala sosial akibat kesulitan generasi muda mengakses lapangan kerja di tengah perubahan lanskap ketenagakerjaan. *Diagnose cause* diarahkan pada kebijakan pembangunan yang dinilai belum sepenuhnya menjawab kebutuhan generasi muda, bukan semata aspirasi migrasi individu. Dalam *make moral judgment*, sikap Lestari Moerdijat menegaskan bahwa fenomena ini layak dipandang sebagai otokritik yang sah dan bentuk kepedulian publik, bukan sikap pesimistis. Sementara itu, *treatment recommendation* disajikan melalui dorongan agar pemerintah menjadikan fenomena ini sebagai dasar evaluasi dan perbaikan kebijakan, khususnya dalam penyediaan akses kerja yang lebih luas dan adaptif. Secara keseluruhan, *framing* ini menempatkan #KaburAjaDulu sebagai bahan refleksi kolektif yang berpotensi memperkuat legitimasi pemerintah jika direspons secara substantif.

Berita 9



Gambar 15. Tampilan berita Detik.com

Sumber: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7787593/heboh-kaburajadulu-anindya-bakrie-jangan-lupa-balik>

Diakses pada 13 September 2025, pukul 14.15 WIB

Pemberitaan Kompas.com berjudul “*Heboh #KaburAjaDulu, Anindya Bakrie: Jangan Lupa Balik!*” yang terbit pada 20 Februari 2025. membingkai fenomena #KaburAjaDulu melalui pernyataan Anindya Bakrie. Pada *Define problem*, tren ini diposisikan sebagai fenomena wajar ketika generasi muda memilih belajar atau bekerja di luar negeri, bukan sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap kondisi domestik. *Diagnose cause* diarahkan pada kebutuhan masyarakat untuk mencari pengalaman, keterampilan, dan peluang global, dengan penekanan bahwa Indonesia tetap dipandang sebagai ruang strategis untuk berkontribusi jangka panjang. Dalam *make moral judgment*, mobilitas internasional dilegitimasi sebagai sesuatu yang positif dan berkontribusi bagi ekonomi nasional, antara lain melalui remitansi pekerja migran. Sementara itu, *treatment recommendation* disajikan dalam ajakan normatif “jangan lupa balik,” yang menekankan pentingnya kembali ke tanah air dan memanfaatkan pengalaman global untuk membangun Indonesia. Secara keseluruhan, *framing* ini menonjolkan optimisme dan nasionalisme dengan memosisikan elite bisnis sebagai *role model* keseimbangan antara pengalaman global dan komitmen lokal.

Berita 10



Gambar 16. Tampilan berita Detik.com

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-7785758/menteri-imipas-soal-ramai-kaburajadulu-bersyukurlah-hidup-di-indonesiab>

Diakses pada 13 September 2025, pukul 14.15 WIB

Rilis pada Rabu, 19 Februari 2025 pukul 15:07 WIB, *framing* menempatkan fenomena viral #KaburAjaDulu sebagai ekspresi keresahan publik, namun dibingkai melalui respons pejabat negara yang menekankan pentingnya rasa syukur. Definisi masalah ditampilkan sebagai meluasnya #KaburAjaDulu akibat kekecewaan masyarakat terhadap kondisi nasional, tetapi pemberitaan lebih menonjolkan pernyataan Menteri Imigrasi dan Pemasarakatan Agus Andrianto yang menilai masyarakat seharusnya bersyukur tinggal di Indonesia, alih-alih membahas persoalan struktural. Pada diagnosis penyebab, berita tidak mengulas faktor mendasar seperti ekonomi, politik, atau ketidakadilan sosial. Penyebab keresahan justru digeser pada perbandingan dengan kehidupan di luar negeri, seperti cuaca dingin, sehingga persoalan migrasi direduksi menjadi isu kenyamanan fisik dan gaya hidup, bukan masalah struktural. Dalam penilaian moral, *framing* menekankan kewajiban bersyukur sebagai warga negara Indonesia dengan menyoroti keunggulan alam dan ketersediaan kebutuhan hidup. Wacana ini membingkai keinginan untuk “kabur” sebagai kurangnya penghargaan terhadap nikmat yang ada, yang berpotensi menekan kritik publik. Solusi yang ditonjolkan bukan langkah konkret untuk mengatasi ketidakpuasan, melainkan ajakan menerima kondisi yang ada melalui pesan “bersyukurlah hidup di Indonesia”. Secara keseluruhan, *framing* detikNews cenderung mengalihkan isu #KaburAjaDulu dari ranah struktural ke moral dan emosional, sehingga melemahkan kritik masyarakat sekaligus memperkuat legitimasi pemerintah.

Berita 11



Gambar 17. Tampilan berita Detik.com

Sumber: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7781802/ramai-tagar-kaburajadulu-menaker-bilang-beginib>

Diakses pada 13 September 2025, pukul 14.15 WIB

Framing memosisikan #KaburAjaDulu sebagai ekspresi keresahan atas terbatasnya kesempatan kerja di dalam negeri, yang direspons pemerintah secara kompromistis. Mengacu pada Robert Entman, definisi masalah menyoroti meningkatnya keinginan generasi muda bekerja atau hidup di luar negeri akibat minimnya peluang kerja, namun pemberitaan lebih menekankan pernyataan Menaker Yassierli yang menilai fenomena ini wajar dan dapat diarahkan secara konstruktif.

Pada diagnosis penyebab, tren ini dikaitkan dengan kesenjangan peluang kerja dalam dan luar negeri, tetapi tidak dibingkai sebagai kegagalan kebijakan, melainkan kondisi rasional yang dapat diatasi melalui peningkatan kompetensi individu, sehingga faktor struktural cenderung tersamarkan.

Dalam penilaian moral, “kabur” dimaknai sebagai peluang meningkatkan keterampilan di luar negeri sebelum kembali berkontribusi, sehingga kritik publik dialihkan menjadi ajakan patriotik.

Terakhir, pada rekomendasi penanganan, solusi diarahkan pada dorongan individu meningkatkan daya saing dan komitmen pemerintah memperluas lapangan kerja, dengan penekanan lebih kuat pada pendekatan moral dan individual dibanding kritik struktural.

Berita 12



Gambar 18. Tampilan berita Detik.com

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-7796351/p2mi-mau-425-ribu-wni-kerja-di-mancanegara-kerja-di-luar-negeri-aja-dulu>
Diakses pada 13 September 2025, pukul 14.15 WIB

Bukan semata sebagai kekecewaan publik, melainkan sebagai peluang strategis kebijakan ketenagakerjaan. Definisi masalah yang ditonjolkan adalah tingginya minat, terutama generasi muda, untuk bekerja di luar negeri akibat terbatasnya lapangan kerja domestik. Isu ini dibingkai bukan sebagai ancaman, melainkan peluang penyaluran tenaga kerja global yang lebih terstruktur dan legal. Pada diagnosis penyebab, tren “kabur” dikaitkan dengan kebutuhan global akan tenaga kerja serta keterbatasan keterampilan dan tingginya pengangguran di dalam negeri. Faktor-faktor ini diposisikan sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui koordinasi lintas sektor dan peningkatan kompetensi, bukan semata kegagalan pemerintah. Dalam penilaian moral, Wakil Menteri Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Christina Aryani menggeser makna Kabur Aja Dulu menjadi “Kerja di luar negeri aja dulu”, membingkai migrasi sebagai jalur legal, aman, dan produktif yang selaras dengan kepentingan pembangunan nasional, bukan pelarian dari masalah. Terakhir, pada rekomendasi penanganan, *framing* menekankan dorongan melihat kerja luar negeri sebagai opsi sah dan menjanjikan, serta imbauan kewaspadaan terhadap penipuan kerja ilegal melalui akses informasi resmi. Secara keseluruhan, *framing* ini menormalisasi dan melegitimasi mobilitas tenaga kerja Indonesia ke luar negeri sebagai strategi resmi pembangunan ketenagakerjaan nasional.

Berita 13



Gambar 19. Tampilan berita Detik.com

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-7791441/soal-kabur-aja-dulu-zulhas-itu-bentuk-kecintaan-terhadap-negarab>

Diakses pada 13 September 2025, pukul 14.15 WIB

Definisi masalah yang dibangun adalah kekecewaan publik akibat ketidakselarasan antara harapan masyarakat dan kinerja pemerintah, namun kekecewaan ini dipahami sebagai bentuk kepedulian, bukan pengabaian.

Pada diagnosis penyebab, Zulkifli Hasan menempatkan akar persoalan pada proses pembangunan dan kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi publik, alih-alih menyalahkan masyarakat yang ingin “kabur”.

Dalam penilaian moral, “kabur” ditafsirkan sebagai kritik konstruktif yang lahir dari rasa cinta terhadap negara, bukan pengkhianatan. Contoh kebijakan Danantara yang menuai pro-kontra diposisikan sebagai langkah strategis jangka panjang, sehingga pemerintah digambarkan perlu berintrospeksi dan terus berbenah.

Terakhir, pada rekomendasi penanganan, berita menekankan pentingnya pemerintah merangkul aspirasi publik dan menjadikannya pendorong untuk bekerja lebih responsif. Secara keseluruhan, *framing* ini bersifat akomodatif dan inklusif, memaknai Kabur Aja Dulu sebagai kritik berbasis kepedulian yang dapat menjadi momentum perbaikan kebijakan.

Berita 14



Gambar 20. Tampilan berita Detik.com

Sumber: <https://www.detik.com/jogja/bisnis/d-7791886/kementerian-p2mi-bilang-kabur-aja-dulu-jadi-peluang-kirim-duta-migran>

Diakses pada 13 September 2025, pukul 14.15 WIB

Media membingkai #KaburAjaDulu dari narasi negatif menjadi peluang positif. Mengacu pada Robert Entman, *Define problems* menampilkan pergeseran makna: tagar yang semula dipahami sebagai ekspresi kekecewaan sosial-ekonomi diredefinisi oleh pejabat Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia sebagai tanda meningkatnya minat bekerja ke luar negeri.

Pada *diagnose cause*, persoalan tidak diletakkan pada keresahan sosial domestik, melainkan pada kurangnya keterampilan dan kesiapan calon pekerja migran. Dalam *make moral judgment*, masyarakat diarahkan untuk tidak “kabur” dari masalah, melainkan menempuh jalur produktif melalui pelatihan, sertifikasi, dan penguasaan bahasa asing agar siap bersaing global. Sementara itu, *treatment recommendation* menekankan strategi menjadikan calon pekerja sebagai “duta migran” berbekal kompetensi internasional, seraya menyoroti peluang kerja global yang besar. Secara keseluruhan, *framing* ini mengalihkan fokus dari keresahan domestik ke optimisme peluang internasional, memosisikan fenomena viral sebagai potensi. Namun, bingkai tersebut juga mengundang kritik karena cenderung menguntungkan narasi pemerintah dan membatasi ruang kritis atas akar keresahan publik.

4.3.1 Pembahasan Pemberitaan Kompas.com

Fenomena #KaburAjaDulu dapat dipahami sebagai ekspresi kekecewaan masyarakat terhadap situasi ekonomi, sosial, serta keadilan di Indonesia. Viralitas tagar ini menunjukkan bagaimana media sosial berperan dalam membentuk wacana publik yang menyatukan keresahan kolektif, terutama di kalangan generasi muda. Tingginya intensitas diskusi mengenai isu tersebut membuat pemerintah tidak dapat mengabaikannya, sehingga berbagai pejabat negara pun memberikan tanggapan. Respons yang muncul sangat beragam, mulai dari melihatnya sebagai kritik konstruktif, menilainya sebagai bentuk pesimisme, hingga memberikan komentar dengan nada sarkastik. Fakta ini memperlihatkan bahwa #KaburAjaDulu bukan hanya sebatas tren digital, melainkan isu sosial yang menuntut perhatian serius serta langkah konkret dari pemerintah untuk merespons keresahan masyarakat.

#KaburAjaDulu yang ramai di media sosial tidak dapat dimaknai sebagai bentuk kebencian terhadap bangsa. Menurut Wakil Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Jazilul Fawaid, fenomena tersebut justru merupakan ekspresi kecintaan masyarakat terhadap Indonesia, yang disampaikan melalui kritik kepada pemerintah. Jazilul menambahkan, kritik tersebut seharusnya dipandang sebagai dorongan bagi pengelola negara untuk menghadirkan kebijakan yang menenangkan dan lebih berpihak kepada masyarakat. *"Kabur aja dulu itu bukan kebencian. Tetapi, justru kecintaan kepada Indonesia yang mungkin saja kritik itu ditujukan kepada pengelola, pemerintahan, supaya enggak kabur tentu buat kebijakan yang adem,"* ujar Jazilul saat ditemui di Kantor DPP PKB, Jakarta, Rabu (19/2/2025).

Nada serupa juga disampaikan oleh Menteri Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (P2MI), Abdul Kadir Karding. Ia menilai bahwa tren #KaburAjaDulu sebaiknya direspons secara positif oleh pemerintah. Menurutnya, fenomena ini justru dapat dijadikan dorongan sekaligus motivasi untuk meningkatkan kinerja dan pelayanan negara di masa mendatang. *"Jadi saya kira #KaburAjaDulu ini, kita sebagai pemerintah harus melihat ini sebagai masukan. Kemudian aspirasi yang harus memacu kita, memotivasi kita untuk bekerja lebih baik, membangun lebih baik,"* kata Karding saat ditemui di Kantor P2MI, Rabu (19/2/2025).

Pada aspek penyediaan lapangan pekerjaan, Wakil Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan (Wamenko Polkam), Lodewijk F. Paulus, menegaskan bahwa pemerintah perlu memperluas kesempatan kerja sebagai jawaban atas keresahan publik. *“Ya tentunya sikap pemerintah dengan katakan kebijakan Pak Prabowo bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan sebesar-besarnya,”* ujar politisi Partai Golkar ini. Lodewijk mengaitkan fenomena tersebut dengan visi-misi Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, yang menekankan pertumbuhan ekonomi sebagai fondasi peningkatan kesejahteraan rakyat.

Komitmen pemerintah dalam menyediakan ruang pengembangan kualitas diri bagi generasi muda. Menurut Abdul Kadir Karding, Deputy Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan Kemenko PMK, Ojat Daroja, pemerintah telah berupaya membuka berbagai kesempatan agar masyarakat, khususnya anak bangsa, dapat meningkatkan kualitas diri. *“Kami sedang berupaya seoptimal mungkin memberikan kesempatan kepada warga anak bangsa untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui berbagai cara, seperti misalnya dengan penyediaan LPDP,”* ujar Ojat, saat ditemui di Kantor Kemenko PMK, Jakarta Pusat, Rabu (26/2/2025). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pemerintah tidak hanya mendengarkan kritik, tetapi juga menyiapkan langkah nyata dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul untuk bersaing baik di dalam negeri maupun pada tataran global.

Namun demikian, tidak semua pejabat menanggapi fenomena ini dengan sudut pandang serupa. Menteri Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN), Nusron Wahid, memberikan tanggapan lebih kritis. Ia mempertanyakan sikap masyarakat yang cenderung “kabur” dari persoalan bangsa, serta menilai hal tersebut sebagai tanda kurangnya kecintaan terhadap tanah air. *“Memang pemerintah selama ini menutup mata, kemudian menutup telinga untuk kritikan masyarakat? Kan tidak. Kita ini pemerintah terbuka terhadap masukan, kalau memang benar, ya benar. Kalau memang salah, ya salah. Kalau kemudian*

hopeless gitu seakan-akan kabur saja dulu, itu menandakan, ya mohon maaf, kurang cinta terhadap Tanah Air,” imbuh Nusron. Menurutnya, sikap patriotik justru menuntut masyarakat untuk menghadapi tantangan dan mencari solusi bersama, bukan menghindar.

Sementara itu, Wakil Menteri Ketenagakerjaan (Wamenaker), Immanuel Ebenezer, menanggapi dengan nada sarkastik. Ia menyebut keputusan warga negara Indonesia (WNI) untuk bekerja di luar negeri sebagai hak pribadi, bahkan secara santai menyatakan bahwa mereka yang memilih pergi tidak perlu kembali ke tanah air. *“Mau kabur, kabur sajalah. Kalau perlu jangan balik lagi, hi-hi-hi,”* ungkap Noel, sapaan akrabnya, dalam sebuah acara di Kantor Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal (Kemendes PDT), Jakarta, Senin (17/2/2025). Meski demikian, ia enggan memberikan komentar lebih jauh terkait fenomena tersebut.

Di tengah respons berbagai pejabat ini, Gubernur Jakarta, Pramono Anung, memilih perspektif yang sederhana dengan menekankan pentingnya fokus bekerja terlebih dahulu. Ia menyampaikan, *“Kalau saya, kerja aja dulu,”* usai apel siaga di Monas, Jakarta Pusat, Kamis (20/2/2025), sementara Wakil Gubernur Rano Karno tidak menambahkan komentar lebih lanjut.

Kompas.com membingkai fenomena #KaburAjaDulu sebagai isu sosial yang lahir dari kekecewaan masyarakat terhadap kondisi bangsa, namun tetap dipandang sebagai bentuk kritik yang konstruktif. Dalam pemberitaannya, Kompas.com lebih menekankan pada pandangan pejabat yang melihat tren ini sebagai masukan positif dan dorongan untuk pemerintah agar bekerja lebih baik. Meski menampilkan juga respons kritis dan sarkastik dari sebagian pejabat, secara umum Kompas.com menggiring pembacanya pada pemahaman bahwa #KaburAjaDulu bukanlah ekspresi kebencian, melainkan seruan agar pemerintah lebih serius menjawab keresahan publik melalui kebijakan nyata.

Judul Berita	<i>Define problem</i>	<i>Diagnose cause</i>	<i>Make moral judgment</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Soal #KaburAjaDulu, Wamenko Polkam : pemerintah Mesti Ciptakan Lapangan Kerja	Masalah dipahami sebagai persoalan struktural ekonomi dan ketenagakerjaan akibat minimnya lapangan kerja.	Penyebabnya dilihat dari belum optimalnya penciptaan lapangan kerja sesuai visi-misi Prabowo–Gibran.	Pemerintah digambarkan serius dan positif dalam merespons keresahan publik lewat target pertumbuhan ekonomi dan program BPI Danantara.	Solusi ditawarkan berupa penciptaan lapangan kerja melalui investasi, peran BUMN, dan Kredit Usaha Rakyat.
Soal Tren #KaburAjaDulu, Menteri P2MI: Harus Jadi Masukan bagi Pemerintah	Tren #KaburAjaDulu dipandang sebagai aspirasi konstruktif masyarakat agar pemerintah lebih baik dalam menyediakan peluang kerja, bukan sekadar gejala pelarian anak muda.	Penyebab fenomena dikaitkan dengan terbatasnya kesempatan kerja di dalam negeri, namun keberangkatan pekerja migran juga dilihat memberi kontribusi positif melalui remitansi.	Pemerintah digambarkan bijak dengan menafsirkan tren ini sebagai kritik membangun, sembari menekankan pentingnya keterampilan, bahasa, dan mentalitas kuat bagi calon pekerja migran.	Solusi diarahkan pada perbaikan kinerja pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja dan perlindungan migran, serta peningkatan kompetensi individu untuk bersaing di luar negeri.
Soal #KaburAjaDulu, Kemenko PMK: Negara Siapkan	#KaburAjaDulu dipandang sebagai sinyal	Tren muncul karena kebutuhan generasi	Pemerintah digambarkan legitimate dan optimis, menjadikan	Solusi ditawarkan lewat LPDP dan kerja sama lintas

Kesempatan bagi Generasi Muda	penting agar negara menyiapkan strategi peningkatan kualitas SDM, bukan sekadar keputusan masyarakat.	muda akan kesempatan pendidikan dan pengembangan diri yang lebih luas.	fenomena ini momentum kolaboratif memperkuat kapasitas bangsa.	sektor sebagai instrumen menyiapkan generasi muda berkontribusi bagi masa depan.
Soal #KaburAjaDulu, PKB: Itu Bukan Kebencian, tapi Kecintaan pada Indonesia	#KaburAjaDulu diposisikan sebagai aspirasi dan keresahan masyarakat, bukan ancaman bagi negara.	Penyebab dikaitkan dengan kebijakan pemerintah yang belum menyejukan sehingga memicu wacana “kabur.”	Aspirasi generasi muda ditafsirkan sebagai bentuk kepedulian dan cinta tanah air, bukan pembangkangan.	Pemerintah didorong merespons kritik secara positif dengan pembenahan di sektor legislatif maupun eksekutif.
Soal #KaburAjaDulu, Wamenaker: Kabur Sajalah, kalau Perlu Jangan Balik Lagi	KaburAjaDulu dipahami sebagai ekspresi publik mencari peluang kerja/pendidikan di luar negeri; Noel meremehkan, Yassierli menilai sebagai tantangan serius.	Noel menganggap “kabur” bukan masalah, sementara Yassierli melihat penyebabnya pada minimnya kesempatan kerja layak di Indonesia.	Noel tampil nonchalant dan terkesan mengabaikan keresahan publik; Yassierli menilai mobilitas keluar negeri bisa bermanfaat bila diiringi peningkatan keterampilan.	Noel tidak memberi solusi konkret, sedangkan Yassierli menekankan penciptaan lapangan kerja domestik dan pemanfaatan pengalaman migran bagi Pembangunan
Menteri Nusron: Janganv#KaburAjaDulu, Apa yang	KaburAjaDulu diposisikan sebagai	Nusron melihat dari sikap permisif	Pergi ke luar negeri dipandang sebagai	Nusron mengajak untuk tetap di Indonesia,

Mau Diselesaikan Kalau Kabur?	ancaman terhadap semangat kebangsaan dan komitmen warga negara.	dan lemahnya rasa cinta Tanah Air pada generasi muda.	kurangnya komitmen kebangsaan; patriotisme dijadikan standar moral utama.	menghadapi persoalan bersama, dan memanfaatkan ruang kritik yang ada dalam pemerintahan.
Ramai Tren Kabur Aja Dulu, Pramono: Kalau Saya, Kerja Aja Dulu	KaburAjaDulu dipahami sebagai ekspresi kekecewaan publik, namun diposisikan ulang oleh Pramono sebagai kurangnya etos kerja di dalam negeri.	Pramono menilai diarahkannya pada sikap masyarakat yang dianggap terlalu reaktif, bukan pada kebijakan atau kondisi struktural.	Bekerja dan berkontribusi di Indonesia dipandang lebih bernilai moral daripada mencari peluang di luar negeri.	mengajak “kerja aja dulu,” yang menggiring tanggung jawab ke individu, bukan sistem.

4.3.2. Pembahasan Pemberitaan Detik.com

#KaburAjaDulu bukanlah bentuk penolakan terhadap Indonesia, melainkan ekspresi kecintaan dan keprihatinan masyarakat atas kondisi bangsa yang belum sesuai harapan. Senada dengan itu, Menteri Koordinator Pangan, Zulkifli Hasan, menekankan perlunya pemerintah melakukan introspeksi dan memperbaiki diri, meskipun prosesnya tidak instan. *“Itu bentuk kecintaan terhadap negara kita, jadi orang yang merasa prihatin terhadap keadaan kita. Mungkin tadinya harapannya begitu besar tapi kita belum di-deliver sesuai dengan harapan,”* ungkapnya. Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa fenomena tersebut bisa menjadi pemantik bagi pemerintah untuk bekerja lebih keras dan melibatkan masyarakat dalam pembangunan.

Kabur Aja Dulu menjadi sinyal sosial yang menarik sekaligus wake up call bagi para pemangku kepentingan untuk memahami cara generasi muda memandang kondisi bernegara. Tren ini dipicu oleh sulitnya akses terhadap lapangan kerja akibat perubahan lanskap pekerjaan. Wakil Ketua MPR RI, Lestari Moerdijat, menekankan perlunya kewaspadaan meski belum ada data konkret mengenai peningkatan migrasi. Namun, ia tetap optimis generasi muda mampu menjadi garda terdepan dalam mewujudkan Indonesia yang adil dan makmur di masa depan. *“Fenomena ‘Kabur Aja Dulu’ bisa didorong oleh sulitnya masyarakat mengakses lapangan pekerjaan karena landscape pekerjaan yang sudah berubah,”* ungkap Lestari. Menurut Lestari, fenomena ini harus dipahami sebagai bentuk otokritik konstruktif bagi pemerintah, sekaligus dasar untuk memperbaiki kebijakan demi mendukung pembangunan nasional.

Kecenderungan masyarakat untuk mencari pengalaman di luar negeri merupakan hal yang wajar. Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, Anindya Novyan Bakrie, Ia mencontohkan dirinya yang pernah menempuh pendidikan sarjana dan pascasarjana serta bekerja di Amerika Serikat selama kurang lebih sepuluh tahun di sektor keuangan. Meski demikian, ia menegaskan bahwa setelah memperoleh pengalaman tersebut, ia tetap memilih kembali ke Indonesia. *“Saya melihat paling penting bekerja jangka panjang ialah dampak paling besar di Indonesia. Karena dampak itu membawa keberhasilan, kesuksesan, dan kemanfaatan,”* ujarnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengalaman di luar negeri sebaiknya dipandang sebagai proses peningkatan kapasitas diri dengan harapan pada akhirnya dapat berkontribusi bagi pembangunan nasional.

Peluang kerja di luar negeri memang lebih besar. Namun, Menteri Ketenagakerjaan, Yassierli, menanggapi tren ini dengan menekankan bahwa hal tersebut sebaiknya tidak dimaknai sebagai pelarian, melainkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan kembali membangun Indonesia. *“Memang di satu sisi saya lihat kesempatan kerja di luar memang ada ya. Jadi semangatnya seharusnya bukan kabur sebenarnya, jadi kalau memang ingin untuk meningkatkan skill dan ada peluang kerja di luar negeri. Kemudian, kembali ke Indonesia bisa membangun*

negeri ya tidak masalah,” jelasnya. Pernyataan ini menegaskan bahwa fenomena Kabur Aja Dulu juga dapat dibaca sebagai aspirasi yang mendorong pemerintah memperluas lapangan kerja di dalam negeri.

Perpektif berbeda diungkapkan oleh Menteri Imigrasi dan Pemasarakatan (Imipas), Agus Andrianto, dengan menekankan pentingnya mensyukuri kondisi dalam negeri. Menurutnya, Indonesia masih menyediakan banyak kelebihan yang patut diapresiasi, termasuk sumber daya dan peluang yang tidak selalu tersedia di luar negeri. Ia juga menyinggung tantangan hidup di negara lain, seperti cuaca ekstrem, yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. *“Di sana kalau musim dingin setengah mati. Jangan coba untuk jualan di luar, bersyukur lah jadi warga Indonesia,”* tegas Agus. Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana pemerintah berusaha mengimbangi narasi migrasi dengan menekankan kelebihan yang dimiliki Indonesia.

Wakil Menteri Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (P2MI), Christina Aryani, memberikan sudut pandang lain dengan menekankan pentingnya memanfaatkan peluang kerja luar negeri yang terus meningkat. Ia menargetkan penempatan 425 ribu pekerja migran Indonesia ke luar negeri pada 2025, naik dari 297 ribu pada tahun sebelumnya. Christina juga menjelaskan bahwa permintaan tenaga kerja dari luar negeri pada 2024 mencapai 1,3 juta orang. Menyinggung fenomena ini, ia mengajak masyarakat mengubah perspektif dengan melihat kerja di luar negeri sebagai opsi menjanjikan, tanpa menutup peluang di dalam negeri. *“Intinya kalau kemarin kita sempat dengar ada hashtag ‘Kabur Aja Dulu’, ya, nah sekarang kita ganti ‘Kerja di luar negeri dulu ya’. Itu menjadi salah satu opsi selain kita bisa bekerja juga di dalam negeri,”*

Hal senada disampaikan oleh Direktur Jenderal Promosi dan Pemanfaatan Peluang Kerja Luar Negeri Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, Dwi Setiawan Susanto. Ia menilai tren #KaburAjaDulu sebaiknya dimaknai bukan sebagai tindakan negatif, melainkan dorongan untuk bekerja di luar negeri. Menurutnya, fenomena ini membuka peluang besar bagi Indonesia untuk mengirim

tenaga kerja, asalkan dipersiapkan dengan keterampilan, sertifikasi, kemampuan bahasa internasional, serta kesiapan mental sesuai standar global. Ia mencatat bahwa permintaan tenaga kerja Indonesia di luar negeri mencapai 1,4 juta pada tahun sebelumnya, tetapi hanya sekitar 297 ribu yang dapat terpenuhi. *“Ya, jadi gini kita kan sekarang memang ada ekspresi ya, untuk bisa memiliki kesempatan ya bekerja di luar negeri. Jadi tagarnya sudah berubah nih. Tagarnya ‘kerja ke luar negeri dulu yuk’. Tapi syaratnya ya harus mempunyai skill,”*

Dengan demikian, pemberitaan mengenai fenomena Kabur Aja Dulu menunjukkan bahwa Detik.com membingkai isu ini melalui beragam sudut pandang pejabat negara, mulai dari kekhawatiran, apresiasi, hingga dorongan untuk memanfaatkan peluang luar negeri. *framing* tersebut menegaskan bahwa fenomena ini bukan sekadar tren sesaat, melainkan refleksi sosial yang dapat dijadikan pijakan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan, serta bagi masyarakat dalam memaknai masa depan generasi muda Indonesia.

Judul Berita	<i>Define problem</i>	<i>Diagnose cause</i>	<i>Make moral judgment</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
Waka MPR Nilai Fenomena 'Kabur Aja Dulu' sebagai Otokritik bagi Pemerintah	KaburAja Dulu dipahami sebagai gejala sosial akibat sulitnya akses kerja bagi generasi muda, sekaligus wake up call bagi pemerintah.	Akar masalah dilihat pada kebijakan pembangunan yang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan generasi muda.	Aspirasi ini dinilai salah sebagai otokritik dan cerminan kepedulian masyarakat, bukan sekadar pesimisme.	Fenomena ini dijadikan dasar untuk memperbaiki kebijakan pembangunan, khususnya penyediaan lapangan kerja yang sesuai perubahan zaman.
Heboh #KaburAja Dulu , Anindya Bakrie: Jangan Lupa Balik!	KaburAja Dulu dipahami sebagai	Penyebab diarahkan pada kebutuhan mencari	Mobilitas internasional dinilai positif	Ajakan normatif “jangan lupa balik”

	fenomena generasi muda menempuh pendidikan/kerja di luar negeri, yang dianggap wajar dan bukan bentuk pesimisme .	pengalaman, keterampilan, dan peluang global yang belum sepenuhnya tersedia di dalam negeri.	karena memberi kontribusi, terbukti lewat remitansi PMI yang signifikan bagi ekonomi nasional.	agar pengalaman global dijadikan modal untuk membangun Indonesia.
Menteri Imigrasi soal Ramai #KaburAjaDulu: Bersyukurlah Hidup di Indonesia	<i>#KaburAjaDulu</i> dibingkai sebagai ekspresi kekecewaan publik, namun dipersempit lewat pernyataan pejabat yang menekankan rasa syukur tinggal di Indonesia.	Penyebab keresahan publik digeser dari faktor struktural (ekonomi, politik, sosial) menjadi hal sederhana seperti cuaca dingin atau gaya hidup di luar negeri.	Media menekankan ajakan normatif bahwa warga seharusnya bersyukur, sehingga keinginan “kabur” dipandang sebagai kurangnya penghargaan terhadap nikmat yang ada.	Rekomendasi yang ditawarkan bukan solusi konkret, melainkan imbauan moral “bersyukurlah hidup di Indonesia”, yang mengalihkan isu dari ranah struktural ke ranah emosional
Ramai #KaburAjaDulu, Menaker Bilang Begini	Tren <i>#KaburAjaDulu</i> diposisikan sebagai ekspresi keresahan publik akibat	diarahkan pada kesenjangan lapangan kerja dalam–luar negeri, namun digeser ke ranah individu berupa keterampilan	Migrasi dipandang wajar dan positif, sebagai kesempatan menimba ilmu/keterampilan di	Solusi diarahkan pada dua level: individu didorong meningkatkan daya saing,

	keterbatasan peluang kerja di Indonesia	dan kesiapan tenaga kerja, bukan kegagalan struktural.	luar negeri sebelum kembali berkontribusi pada pembangunan nasional.	pemerintah menjadikan fenomena ini “pecutan” membuka lebih banyak lapangan kerja, dengan penekanan pada solusi moral-individual ketimbang kritik struktural.
P2MI Mau 425 Ribu WNI Kerja di Mancanegara: Kerja di Luar Negeri Aja Dulu	Tingginya minat generasi muda bekerja di luar negeri akibat terbatasnya lapangan kerja domestik.	Penyebab utama adalah kebutuhan global akan tenaga kerja dan keterbatasan keterampilan/tingginya pengangguran dalam negeri; bukan kegagalan pemerintah semata.	Migrasi legal dan terstruktur dipandang positif, bukan pelarian, melainkan cara produktif sejalan dengan pembangunan nasional.	Dorongan untuk memanfaatkan peluang kerja legal di luar negeri dan berhati-hati terhadap penipuan; pemerintah berperan sebagai fasilitator migrasi aman dan terstruktur.
Soal 'Kabur Aja Dulu', Zulhas: Itu Bentuk Kecintaan terhadap Negara	<i>Kabur Aja Dulu</i> muncul dari kekecewaan publik akibat	Akar masalah terletak pada proses pembangunan yang lambat dan kebijakan pemerintah	“Kabur” dianggap sebagai kritik konstruktif lahir dari cinta	Pemerintah perlu merangkul aspirasi masyarakat sebagai motivasi

	harapan yang belum terpenuhi, dipandang sebagai bentuk kepedulian, bukan pengabaian	yang belum sepenuhnya menjawab ekspektasi masyarakat.	terhadap negara, memberi legitimasi moral pada aspirasi publik.	untuk lebih responsif dan memperbaiki kebijakan.
Kementerian P2M I Bilang 'Kabur Aja Dulu' Jadi Peluang Kirim Duta Migran	<i>KaburAja Dulu</i> dipahami sebagai meningkatnya minat masyarakat bekerja di luar negeri, bukan sekadar ekspresi kekecewaan publik.	Penyebab diarahkan pada kurangnya keterampilan dan kesiapan calon pekerja migran, bukan keresahan sosial atau kondisi domestik.	Publik sebaiknya mengarahkan energi produktif, meningkatkan kualitas diri melalui pelatihan, sertifikasi, dan penguasaan bahasa asing.	Pemerintah menyiapkan masyarakat sebagai “duta migran” dengan bekal keterampilan internasional, memanfaatkan peluang sekitar 1 juta posisi kerja global.

Sumber: Diolah oleh Peneliti

4.3.3. Perbedaan *framing* Kompas.com dan Detik.com

framing yang dibangun oleh Kompas.com dan Detik.com terhadap fenomena *#KaburAjaDulu* menunjukkan adanya perbedaan penekanan dalam empat perangkat analisis Entman. Pada aspek pendefinisian masalah, Kompas.com menyoroti fenomena ini sebagai bentuk keresahan generasi muda terhadap kondisi bangsa, khususnya terkait keterbatasan lapangan kerja dan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, isu ini diposisikan sebagai sinyal peringatan bagi pemerintah untuk segera melakukan pembenahan. Sebaliknya, Detik.com mendefinisikan

fenomena tersebut sebagai cerminan sosial yang muncul di ruang digital, dengan menekankan peran media daring dalam menghubungkan keresahan individu hingga berkembang menjadi wacana publik.

Selanjutnya, pada perangkat perkiraan penyebab, Kompas.com cenderung mengaitkan munculnya tagar dengan faktor struktural, seperti lemahnya kebijakan ekonomi dan belum optimalnya pelayanan pemerintah. Sementara itu, Detik.com memandang penyebab fenomena ini lebih beragam, meliputi kondisi domestik maupun dorongan individu untuk mengembangkan kapasitas diri serta mencari pengalaman baru di tingkat global.

Dalam hal penilaian moral, Kompas.com membingkai fenomena ini sebagai bentuk kritik konstruktif terhadap pemerintah. Kritik dipandang bukan sekadar penolakan, melainkan ekspresi kepedulian generasi muda terhadap masa depan bangsa. Berbeda dengan itu, Detik.com memosisikan isu ini dengan lebih plural, yaitu sebagai kritik sekaligus pengingat pentingnya rasa syukur, kesiapan mental, dan nilai edukatif dari pengalaman luar negeri yang pada akhirnya dapat memperkaya kontribusi bagi Indonesia.

Adapun pada perangkat rekomendasi penyelesaian, Kompas.com lebih menekankan pada pentingnya pemerintah menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki kebijakan ekonomi sebagai solusi utama. Sementara Detik.com menawarkan dua jalur penyelesaian, yakni melalui perbaikan kebijakan pemerintah di dalam negeri serta dorongan agar generasi muda mampu mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan peluang global. Dengan demikian, Kompas.com cenderung fokus pada solusi domestik, sedangkan Detik.com menekankan kombinasi antara reformasi internal dan kesiapan individu untuk bersaing di tingkat internasional.

Element <i>framing</i> Entman	Kompas.com	Detik.com	Perbedaan Utama
<i>Define problem</i>	Fenomena #KaburAjaDulu dipahami secara luas bukan sekadar keinginan individu	Fenomena #KaburAjaDulu dipahami sebagai ekspresi keresahan masyarakat,	Kompas.com menekankan isu struktural dan aspiratif, misalnya

	generasi muda untuk meninggalkan Indonesia, tetapi sebagai cerminan keresahan masyarakat terkait kondisi ekonomi, sosial, lapangan pekerjaan, dan kesempatan pengembangan diri. Media menempatkan masalah ini dalam konteks struktural (minimnya lapangan kerja, kebutuhan peningkatan kualitas SDM) sekaligus dalam dimensi aspirasi dan patriotisme, sehingga tagar ini bisa dipahami sebagai kritik sosial, ekspresi aspirasi, maupun sinyal motivasi bagi pemerintah.	khususnya generasi muda, terkait keterbatasan lapangan kerja, kesempatan pendidikan, dan kualitas pengembangan diri di dalam negeri. Di sisi lain, beberapa pejabat membingkai tren ini sebagai bentuk aspirasi atau kritik konstruktif terhadap pemerintah, sekaligus cerminan kepedulian dan kecintaan terhadap negara. Media menekankan bahwa isu ini bukan sekadar masalah individual atau pesimisme, tetapi juga menunjukkan kesenjangan antara harapan masyarakat dan kinerja pemerintah.	minimnya lapangan kerja, kesempatan pengembangan SDM, dan kebutuhan generasi muda. #KaburAjaDulu di <i>framing</i> sebagai sinyal sosial dan kritik konstruktif terhadap pemerintah, tapi tetap dengan fokus pada legitimasi kebijakan pemerintah. Sedangkan Detik.com menekankan masalah struktural, tapi cenderung lebih mengalihkan fokus ke peluang atau respons normatif. Misalnya, tren “kabur” dibingkai sebagai kesempatan kerja di luar negeri, pengalaman internasional, atau bentuk kecintaan terhadap negara. Akar masalah struktural kadang disederhanakan menjadi isu keterampilan individu atau kesempatan global.
--	--	--	--

<i>Diagnose cause</i>	Penyebab tren #KaburAjaDulu terutama ditafsirkan sebagai kombinasi faktor struktural dan individual. Faktor struktural meliputi kurangnya lapangan kerja layak, keterbatasan peluang pendidikan, dan kebijakan pemerintah yang belum optimal. Faktor individual atau moral muncul dalam beberapa pemberitaan, misalnya sikap generasi muda yang dianggap reaktif, kurang etos kerja, atau lemahnya rasa cinta Tanah Air. Beberapa berita menekankan manfaat ekonomi dari migrasi (remitansi dan keterampilan), sementara yang lain menekankan dampak ideologis dan patriotik.	Penyebab fenomena ini ditafsirkan sebagai kombinasi faktor struktural dan individual. Faktor struktural meliputi lapangan kerja domestik, kurangnya kesempatan pendidikan, dan kebijakan pembangunan yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Faktor individual atau moral muncul ketika perilaku “kabur” dilihat sebagai kurang etos kerja, kurangnya kesiapan kompetensi, atau kebutuhan untuk menimba pengalaman internasional. Beberapa berita menekankan bahwa migrasi juga memberi manfaat ekonomi (remitansi) dan kesempatan peningkatan keterampilan, sehingga penyebabnya tidak hanya negatif tetapi juga strategis bagi pembangunan nasional.	Kompas lebih diarahkan pada faktor struktural, seperti kurangnya lapangan kerja, keterbatasan peluang pendidikan, dan kebijakan pemerintah yang belum optimal. Penekanan tetap pada perlunya intervensi pemerintah. Detik cenderung digeser ke ranah individual atau strategis, misalnya kurangnya kompetensi, kesiapan bekerja di luar negeri, atau kebutuhan pengalaman global. Akar masalah sosial-ekonomi kadang direduksi untuk menonjolkan peluang dan strategi pemerintah.
<i>Make moral judgement</i>	Secara umum, moral judgment yang dibangun media	Secara umum, moral <i>framing</i> menekankan legitimasi	Kompas.com menekankan legitimasi pemerintah

	menekankan dua hal: 1) legitimasi pemerintah dalam merespons aspirasi masyarakat dengan kebijakan dan program yang mendukung, serta 2) tanggung jawab individu untuk mempersiapkan diri, bekerja, dan berkontribusi. <i>framing</i> moral ini menekankan bahwa fenomena ini bukan sekadar negatif, tetapi bisa menjadi momentum untuk kolaborasi, peningkatan kapasitas SDM, dan penguatan patriotisme.	pemerintah dalam merespons aspirasi publik serta tanggung jawab individu untuk mempersiapkan diri. Migrasi tenaga kerja dan pendidikan di luar negeri dipandang bukan sebagai pelarian, melainkan sebagai peluang yang sah, produktif, dan konstruktif, asalkan diimbangi dengan kontribusi kembali ke Indonesia. <i>framing</i> ini juga menekankan nilai patriotisme, kecintaan terhadap Tanah Air, dan tanggung jawab kolektif, sehingga “kabur” bukan dianggap pengkhianatan tetapi bagian dari kritik sosial yang sah.	dalam merespons aspirasi masyarakat sekaligus tanggung jawab kolektif. Migrasi bukan pelarian, tetapi bagian dari kritik sosial yang sah, dengan nilai patriotisme dan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Detik.com lebih normatif dan simbolik, menekankan patriotisme, loyalitas, atau rasa syukur, dan membangun narasi bahwa “kabur” bisa dialihkan menjadi sesuatu yang positif. Penekanan pada tanggung jawab individu dan moral warga negara lebih kuat daripada kritik terhadap pemerintah.
Treatment Recommendation	Solusi yang disajikan bervariasi, namun cenderung menyasar dua level: Kebijakan pemerintah: Meningkatkan penciptaan lapangan kerja, investasi, program Kredit Usaha	Kebijakan pemerintah: Memperluas lapangan kerja domestik, meningkatkan pelatihan dan sertifikasi calon pekerja migran, mendorong peluang legal dan terstruktur ke luar negeri, serta menjadikan aspirasi	Kompas.com Solusi diarahkan pada pemerintah dan masyarakat, misalnya perluasan lapangan kerja, investasi, program LPDP, serta pengembangan SDM. Penekanan cukup seimbang

	Rakyat, LPDP, perlindungan pekerja migran, dan pembenahan sektor legislatif/eksekutif. Tanggung jawab individu dan sosial: Meningkatkan kompetensi diri, memanfaatkan peluang pendidikan, bekerja keras di dalam negeri, dan menunjukkan loyalitas serta kecintaan terhadap Tanah Air.	publik sebagai bahan evaluasi dan perbaikan kebijakan. Tanggung jawab individu: Meningkatkan keterampilan, memanfaatkan peluang global secara produktif, dan memastikan kontribusi kembali ke Indonesia. Pesan normatif seperti “jangan lupa balik” atau “bersyukurlah hidup di Indonesia” muncul untuk menyeimbangkan aspirasi individu dengan loyalitas dan tanggung jawab terhadap bangsa.	antara kebijakan struktural dan tanggung jawab individu Detik.com Solusi cenderung lebih praktis dan normatif, misalnya menyiapkan tenaga kerja migran yang kompeten, menggeser “kabur” menjadi peluang kerja legal, atau ajakan moral untuk tetap kembali ke Indonesia. Fokusnya lebih pada pemanfaatan peluang dan legitimasi pemerintah daripada kritik struktural.
--	--	---	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan analisis *framing* model Robert N. Entman terhadap pemberitaan Kompas.com dan Detik.com mengenai fenomena #KaburAjaDulu memperlihatkan adanya realitas yang berbeda dalam membingkai isu sosial-politik ini. Perbedaan penekanan pada keempat perangkat *framing* (*Define problem*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*)

Kompas.com menyoroti fenomena #KaburAjaDulu sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah dan cerminan keresahan struktural generasi muda atas kondisi ekonomi, sosial, dan keadilan di Indonesia. Tagar ini dibingkai sebagai alarm sosial yang menuntut tanggapan serius dari negara. Sebaliknya, Detik.com memandangnya sebagai ekspresi kegelisahan sosial yang tumbuh dalam ruang digital, menekankan peran media sosial sebagai wadah refleksi publik dan bagian dari dinamika generasi muda di era global.

Dalam aspek penyebab, Kompas.com menegaskan bahwa akar masalah terletak pada faktor domestik seperti terbatasnya lapangan kerja dan lemahnya kebijakan publik. Sementara itu, Detik.com menyajikan penyebab yang lebih berlapis menggabungkan faktor internal dengan dorongan global dan motivasi individu untuk berkembang. Pendekatan ini memunculkan pandangan bahwa fenomena tersebut bukan sekadar pelarian, melainkan strategi peningkatan daya saing.

Dari sisi penilaian moral, Kompas.com menekankan kritik konstruktif terhadap pemerintah sebagai wujud kepedulian anak muda pada bangsa. Narasi positif ini diperkuat melalui kutipan tokoh yang mendorong pembenahan struktural. Sebaliknya, Detik.com menampilkan penilaian yang lebih seimbang menyoroti nilai edukatif dari pengalaman luar negeri sekaligus pentingnya bersyukur dan berkontribusi pada Indonesia.

Dalam rekomendasi solusi, Kompas.com cenderung menuntut langkah konkret dari pemerintah melalui kebijakan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Sedangkan Detik.com menawarkan solusi dua arah yang melibatkan peran individu untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing global.

Perbedaan *framing* antara Kompas.com dan Detik.com memiliki implikasi signifikan. Kompas.com secara konsisten memanfaatkan fenomena #KaburAjaDulu untuk memperkuat agenda kritik politik, menjadikan isu ini sebagai alat untuk menuntut akuntabilitas dan reformasi struktural pemerintah. Sementara itu, Detik.com memilih agenda yang lebih inklusif, mencoba menyeimbangkan kritik terhadap pemerintah dengan narasi optimisme dan inisiatif individu. Dengan menyoroti peluang global, Detik.com mengkonstruksi isu ini bukan hanya sebagai bentuk keputusan, melainkan juga sebagai ambisi generasi muda untuk meningkatkan kualitas diri, yang pada akhirnya dapat kembali berkontribusi bagi negara. Kedua media ini, melalui penekanan yang berbeda, berperan sebagai mediator makna yang membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap fenomena sosial-politik yang kompleks.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Peneliti dalam penelitian ini berfokus pada analisis *framing* media *online* Kompas.com dan Detik.com terhadap pemberitaan tren #KaburAjaDulu. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas dengan meneliti efek dari *framing* media terhadap persepsi publik dan pembentukan opini masyarakat mengenai isu tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan model *framing* lain, seperti yang dikembangkan oleh William A. Gamson atau Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, agar hasil penelitian mampu memberikan sudut pandang yang lebih beragam dan komprehensif dalam memahami konstruksi media terhadap isu sosial-politik.

5.2.2 Saran Praktis

Masyarakat diharapkan dapat bersikap lebih kritis dan bijak dalam menanggapi pemberitaan di media massa. Publik sebaiknya memperkaya sumber informasi dengan membaca dari berbagai media, sehingga pemahaman terhadap suatu isu tidak terjebak dalam satu sudut pandang saja. Langkah ini penting karena setiap media memiliki strategi dan konstruksi yang berbeda dalam membingkai sebuah peristiwa, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat terhadap isu sosial yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelia, N., Farah, K. J., Wibisono, D., Mahmud, I., & Raidar, U. (2025). Dampak *framing* #KaburAjaDulu terhadap opini publik dan kebijakan sosial di Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 71–77.
- Akbar, A. F., & Ramadhan, M. D. (2024). Analisis *framing* pemberitaan kasus korupsi Syahrul Yasin Limpo di Kompas.com. *Jurnalistik dan Media*, 2(2), 76–84.
- Aldy, F. (2025). *Pembingkaian pelecehan seksual dalam lingkungan keagamaan (Analisis framing Robert N. Entman terhadap film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan Spotlight)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.
- Alfaridzi, M. R. (2022). *Analisis framing pemberitaan kasus peretasan data pribadi di media online*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Apriani, V., Utamidewi, W., & Nurkinan, N. (2021). Konstruksi realitas sosial dan makna diri penyintas Covid-19 di Jakarta. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 81–96.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuwarsono, Y. (2019). Kualitas pelayanan kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1).
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan keabsahan data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Berger, P. L. (2015). Konstruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 11–23.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan* (Hasan Basari, Penerj.). LP3ES.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- DeLamater, J. D., & Hyde, J. S. (1998). Essentialism vs social constructionism in the study of human sexuality. *The Journal of Sex Research*, 35(1), 10–18.
- Devi, P. (2018). *Hierarki pengaruh dalam penentuan berita: Studi pada kebijakan redaksi rubrik politik Harian Umum Media Indonesia*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS Pelangi Aksara.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: Tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Hafidli, M. N., Sasmita, R. N. D. L., Nurazhari, L., & Putri, N. R. G. (2023). Analisis *framing* model Robert Entman tentang kasus Kanjuruhan di Detik.com dan BBC News. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 178–183.
- Halik, A. (2013). *Komunikasi massa*.
- Hamson, Z. *Portal Berita*.
- Indiarti, I., Juanda, J., & Mahmudah, M. (2025). Pemberitaan fasilitas kampus dalam media daring Estetika Pers: Analisis *framing* Robert N. Entman. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 428–441.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134–142.

- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Penggunaan akun second Instagram sebagai media ekspresi diri remaja di era digital. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 1–15.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment, and People*, 7, 23–48.
- Mulyana, D. D. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS Pelangi Aksara.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49–55.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Nurul, F. (2025). *Peretasan Pusat Data Nasional dalam bingkai media online (Analisis framing pemberitaan media online Detik.com dan Kompas.com)*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Paramitha, G. A., & Karim, A. A. (2022). Analisis *framing* berita penembakan jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonews.com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 376–383.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S. U., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646–10653.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis *framing* pemberitaan buzzer di Tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–15.
- Sofian, A., & Lestarini, N. (2021). Analisis *framing* pemberitaan tentang kebijakan pemerintah dalam menangani kasus Covid-19 (Analisis *framing* model Robert N. Entman pada media online Koran.tempo.co edisi Maret 2020). *Commicast*, 2(1), 58–70.
- Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung: UPI.

- Srikandi, M. B., Suparna, P., & Haes, P. E. (2023). Audiens sebagai gatekeeper pada media sosial. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 7(2), 179–192.
- Stuss, M., & Herdan, A. (n.d.). *[Tidak ada informasi tambahan]*.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 620–82.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berpikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.